

**MAKNA FILOSOFIS TRADISI *SLAMETAN ULER-ULER* DI  
DESA JUNGSEMI KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN  
DEMAK**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh :**

**LAILY FAUZIAH**

**NIM: 1504016017**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI KEASLIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

---

### SURAT KETERANGAN VALIDASI

Nomor: B-0552/Un.10.2/J1/KM.05.F.01/03/2021

Tim Validator Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa skripsi di bawah ini:

Nama : **Laily Fauziah**  
NIM/NIP : **1504016017**  
Jurusan : **Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)**  
Judul : **MAKNA FILOSOFIS TRADISI *SLAMETAN ULER-ULER* DI DESA  
JUNGSEMI KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK**

telah dideteksi melalui aplikasi Turnitin dengan hasil: 21%  
Demikian keterangan ini kami sampaikan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Maret 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laily Fauziah

Nim : 1504016017

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Makna Filosofis Tradisi *Slametan Uler-Uler* di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 12 Maret 2021

Penulis



Laily Fauziah

NIM: 1504016017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294

Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B.0925/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/04/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : LAILY FAUZIAH  
NIM : 1504016017  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : **MAKNA FILOSOFIS TRADISI SLAMETAN ULER-ULER DI DESA JUNGSEMI  
KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **8 April 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeksi, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A.	Penguji I
4. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Safii, M.Ag.	Pembimbing I
6. Dra. Yusriyah, M.Ag	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 26 April 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN



## NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN  
HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294 Website:  
www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN  
SKRIPSI**

Nomor : B-0534/Un.10.2/D1/DA.04.17/03/2021

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : LAILY FAUZIAH  
NIM : **1504016017**  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsaafat Islam  
Judul Skripsi : **MAKNA FILOSOFIS TRADISI *SLAMETAN ULER-ULER* DI DESA JUNGSEMI KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK**

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Dr. Safii, M.Ag.	4,0	A
2	Dra. Yusriyah, M.Ag.	3,5	B+

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Maret 2021  
an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- Kedua orang tua tercinta, Bapak Mukhammad Alim dan Ibu Siti Asiyah yang senantiasa memberikan do'a dan kasih sayang kepada penulis.
- Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang.

## MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

“Tidak ada balasan atas kebaikan kecuali kebaikan (pula).”

(Qs. Ar-Rahman/55: 60)

## ABSTRAK

**Laily Fauziah (1504016017).** *Makna Filosofis Slametan Uler-Uler Di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*

Sebagian besar pulau Jawa bersifat agraris, tak heran banyak masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani. Kegiatan bercocok tanamnyapun memiliki prosesi dan ritual tersendiri. Salah satu ritual yang masih ada saat ini yaitu *slametan*. *Slametan* bagi masyarakat Jawa adalah suatu keniscayaan. Makna *slametan* bagi masyarakat Jawa adalah untuk meminta keselamatan dan dijauhkan dari kemalangan. Tradisi *slametan uler-uler* di Desa Jungsemi adalah salah satu tradisi *slametan* yang diadakan para petani penggarap sawah dan warga sekitar dengan tujuan padi yang ditanam dijauhkan dari hama dan penyakit, sehingga dapat dipanen dengan keadaan baik, serta diberikan rizki dan kemudahan dalam kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *slametan uler-uler* di Desa Jungsemi, Wedung, Demak. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang berbentuk *field research* dengan analisis deskriptif dan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Obyek penelitiannya yaitu *slametan uler-uler* yang ada di Desa Jungsemi.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis adalah masyarakat Desa Jungsemi masih memiliki kepercayaan yang kuat mengenai tradisi *slametan uler-uler* sebagai warisan dari leluhur yang telah lama ada sehingga tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini. Proses pelaksanaan *Slametan uler-uler* yaitu dibuka dengan sambutan kepala desa, do'a dipimpin oleh tokoh agama setempat, dan kemudian ditutup dengan acara makan bersama. Tradisi *slametan uler-uler* di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak memiliki simbol-simbol yang mengandung makna tentang pembelajaran dalam kehidupan dan juga memiliki makna sebagai perwujudan syukur kepada Tuhan YME, penghormatan kepada alam, serta bentuk dari sikap rukun.

**Kata kunci:** Makna filosofis, Tradisi, *Slametan uler-uler*

## UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta. Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “MAKNA FILOSOFIS TRADISI *SLAMETAN ULER-ULER* DI DESA JUNGSEMI KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK”. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, pembawa berkah di bumi ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S.1) jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Skripsi ini tersusun berkat dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku kepala prodi Aqidah dan Filsafat Islam serta Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. H. Safii, M.Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Hj. Yusriyah, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Machrus, M.Ag. selaku dosen wali yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan ketika saya mengajukan judul ini dan akhirnya disetujui.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanan terbaiknya.

7. Kepala Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta kepada Bapak Agus Miftah, Bapak Mansur dan Bapak Solekhan Alwi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada penulis.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mukhammad Alim dan Ibu Siti Asiyah yang tidak pernah lelah mendo'akan, memberi dukungan dan cinta kasih kepada penulis.
9. Adikku Saif Amri Bawafie yang selalu menghadirkan kebahagiaan bagi penulis.
10. Sahabatku Dwi, Elly dan Winda. Terimakasih karena telah menjadi sahabat yang terus memberikan dukungan, motivasi, dan mendengar keluh kesah penulis tanpa lelah.
11. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2015 yang telah berjuang bersama dan memberikan semangat serta dukungan.
12. Teman-temanku tercinta Siti Meysarotin, Andri Astuti yang telah menemani dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta kepada Atik, Lia, Rika, yang telah memberikan tawa dan semangat kepada penulis.
13. Semua pihak yang telah berkontribusi demi menyelesaikannya skripsi ini.

Penulis berterima kasih atas dukungan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Karena menyadari adanya kekurangan dalam skripsi ini, kritikan dan saran yang membangun dibutuhkan untuk menyempurnakan skripsi ini.

Semarang, 17 Maret 2021

Penulis

**Laily Fauziah**

**1504016017**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	š	es (dengantitik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kha	Kadan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet (dengantitik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er

ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Esdan ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	komaterbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـ	<i>Fathah</i>	A	A
ِـ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُـ	<i>Dhammah</i>	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	<i>Fathahdanya</i>	Ai	a dan i
َـو	<i>Fathahdanwau</i>	Au	a dan u

### 3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ِـ	<i>Fathahdanalif</i>	Ā	a dangaris di atas

يَ	<i>Fathahdanya'</i>	Ā	a dangaris di atas
يِ	<i>Kasrahdanya'</i>	Ī	i dangaris di atas
وُ	<i>Dhammahdanwau</i>	Ū	u dangaris di atas

### C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*

### D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ : *zayyana*

### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

## 2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : *ar-rajulu*

## F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : *syai'un*

## G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Fa aufu al-kaila wa al-mizāna*

## H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wa mā Muhammadun illā rasuul*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : *Lillāhi al-amru jamî'an*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
 <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis Penelitian .....	10
2. Sumber Data.....	11
3. Metode Pengumpulan Data .....	12
4. Analisis data .....	13
F. Sistematika Kepenulisan.....	15
 <b>BAB II: TRADISI <i>SLAMETAN</i> DALAM MASYARAKAT JAWA</b>	
A. Pengertian Tradisi .....	16
B. Fungsi Tradisi.....	17
C. Makna dan Fungsi Simbol dalam Tradisi .....	18
D. Pengertian <i>Slametan</i> .....	20
E. Sejarah <i>Slametan</i> .....	22
F. Macam-Macam <i>Slametan</i> .....	23

G. <i>Slametan</i> dalam Pandangan Islam.....	27
---	----

**BAB III: GAMBARAN UMUM DESA JUNGSEMI DAN *SLAMETAN ULER-ULER* DI DESA JUNGSEMI KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK**

A. Letak Geografis, Jumlah penduduk, Ekonomi, Pendidikan, Keagamaan dan Sosial Budaya Desa Jungsemi, Wedung, Demak.....	30
1. Sejarah dan Latar Belakang.....	30
2. Letak Geografis .....	31
3. Jumlah Penduduk .....	32
4. Kondisi Ekonomi .....	33
5. Kondisi Pendidikan .....	34
6. Kondisi Keagamaan.....	35
7. Kondisi Sosial Budaya.....	35
8. Struktur Pemerintahan .....	37
B. Gambaran Umum Tradisi <i>Slametan Uler-Uler</i> .....	38
C. Bentuk Tradisi <i>Slametan Uler-Uler</i> .....	40
1. Persiapan.....	40
2. Penyelenggaraan .....	41
3. Jalannya Acara.....	42
D. <i>Slametan Uler-Uler</i> dalam Pandangan Islam.....	43

**BAB IV: MAKNA FILOSOFIS *SLAMETAN ULER-ULER* DI DESA JUNGSEMI KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK**

A. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Slametan Uler-Uler</i> .....	45
B. Makna Simbol dari Tradisi <i>Slametan Uler-Uler</i> .....	47
C. Makna yang Terkandung dalam Tradisi <i>Slametan Uler-Uler</i> ...	52
D. Fungsi Tradisi <i>Slametan Uler-Uler</i> .....	57
1. Fungsi Spiritual.....	57
2. Fungsi Sosial .....	58

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	61
C. Penutup .....	61

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Wilayah Indonesia terdiri dari Sabang sampai Merauke, dan dari Miangas sampai Rote, terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama/kepercayaan. Berdasarkan rumpun bangsa, Indonesia terdiri atas bangsa asli pribumi yakni Mongoloid Selatan/Austronesia dan Melanesia dimana bangsa Austronesia yang terbesar jumlahnya dan lebih banyak mendiami Indonesia bagian barat. Secara lebih spesifik, suku bangsa Jawa adalah suku bangsa terbesar. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya yang sangat beragam, seperti budaya orang Jawa yang terkenal dengan unggah-ungguh atau kesopanan, budaya sunda yang terkenal dengan kelembutannya, dan masih banyak lagi budaya yang tersebar di seluruh Indonesia.<sup>1</sup>

Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa, berarti yang mengolah atau mengerjakan sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan, sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, dalam kehidupan sehari-hari, sifatnya abstrak. Sedangkan perwujudan lain dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup>

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Sedangkan mengenai unsur kebudayaan dikenal ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Ketujuh unsur tersebut dikatakan

---

<sup>1</sup> Made Antara, "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Inspirasi Industri Kreatif dalam," *Senada STD Bali* (2018), h. 293

<sup>2</sup> Djadja Maksu, "Hubungan Pemahaman NKRI dan Kesadaran Akan Keragaman Budaya Lokal Dengan Sikap Cinta Tanah Air di Kelas V Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor dalam," *Modeling Vol 5, No 2* (September 2018), h. 223

universal karena dapat dijumpai dalam setiap kebudayaan dimanapun dan kapanpun berada. Tujuh unsur kebudayaan tersebut yaitu: 1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), 2. Sistem mata pencaharian hidup, 3. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, 4. Bahasa, 5. Kesenian, 6. Sistem pengetahuan, 7. Sistem religi. Kebudayaan adalah sesuatu yang turun temurun dari generasi ke generasi lain.<sup>3</sup>

Budaya yang ada di Indonesia memang sangat menarik untuk dikaji ataupun ditelisik maknanya. Indonesia masuk era-globalisasi yang erat kaitannya dengan faham-faham yang sifatnya positivis atau realistik. Namun jika kembali pada konteks bahwa rata-rata masyarakat di Indonesia lebih banyak yang religius atau masih percaya ke hal-hal non empiris, Indonesia notabene merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan unik dan juga penuh makna. Hal tersebut pula yang mempengaruhi terbentuknya bermacam-macam kebudayaan yang diyakini masyarakat, kemudian secara lambat laun kebudayaan tersebut mengalir pula ke ranah bidang pertanian.<sup>4</sup>

Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga memengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia, sehingga menambah keanekaragaman jenis kebudayaan di Indonesia. Bisa dikatakan Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya yang tinggi. Salah satu kebudayaan di Indonesia yang telah lama ada adalah kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan paling tua di Indonesia. Kebudayaan Jawa mempunyai ciri khas yang identik dengan perilaku masyarakat Jawa yang mempunyai tradisi, perilaku, serta sikap hidup masyarakat Jawa tersebut.

Kebudayaan Jawa dalam pelaksanaannya tidak akan menghambat masyarakat Jawa sendiri dalam kehidupan berbudaya. Satu aspek budaya Jawa

---

<sup>3</sup> Yeni Wijayanti, "Tradisi Nyangkrep di Dusun Sukaraja Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis: Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan dari Tahun 1972-2007 dalam," *Artefak* Vol.2 ,No. 1 (Maret 2014), h. 3

<sup>4</sup> Ria Fara Dila, "Ritual Keleman dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo dalam," *Paradigma*, Vol. 05 No. 03 (2017) h. 2

yang potensial adalah toleransinya yang amat besar terhadap hal-hal yang berbeda, serta sifatnya yang sejuk dilandasi oleh rasa mengasihani sesama sangat diperlukan dalam pengembangan budaya.<sup>5</sup> Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya. Bahasa Jawa dalam arti sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa.<sup>6</sup>

Kebanyakan orang Jawa hidup sebagai petani atau buruh tani. Di daerah dataran rendah mereka bercocok tanam padi, di daerah pegunungan mereka menanam ketela dan palawija. Sebagian besar pulau Jawa bersifat agraris, penduduknya masih hidup di desa-desa.<sup>7</sup> Cocok tanam menetap memaksa masyarakat untuk hidup menetap di suatu tempat untuk menjaga dan menunggu hasil panen, karena pertanian dilaksanakan di tempat-tempat tertentu yang subur seperti lembah-lembah tepian sungai, daerah tepian danau, dan semacamnya maka para pencocok tanam cenderung tidak berjauhan antara satu dengan yang lain. Keadaan ini memungkinkan mereka untuk saling berhubungan secara aktif dan teratur sehingga mengakibatkan terjadinya akumulasi pengetahuan dan tatanan perilaku bersama yang keseluruhannya terkemas dalam pola kebudayaan tertentu.<sup>8</sup>

Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual, mereka percaya terhadap suatu kekuatan di luar alam yang mengatasi mereka. Itulah sebab mengapa masyarakat Jawa percaya adanya roh dan hal-hal spiritual lainnya. Mereka kagum terhadap kejadian-kejadian di sekitar mereka, terhadap fenomena-fenomena alam sehari-hari yang kadang sulit dipahami oleh rasio. Rasa kagum inilah yang melahirkan

---

<sup>5</sup> Sujatmo, *Refleksi Budaya Jawa*, (Semarang: Effar dan Dahara Prize, 1999), h. 39

<sup>6</sup> Rike Oktavianis Saputri, "Penggunaan Tutur Bahasa Jawa Oleh Etnik Masyarakat Madura di Desa Nogosari Kecamatan Rambli Puji Kabupaten Jember dalam," *Publikasi Budaya*, Vol. 6 No. 2 (Juli 2018), h. 160

<sup>7</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 11-12

<sup>8</sup> Ria Fara Dila, "Ritual Keleman dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo dalam," *Paradigma*, Vol. 05 No. 03 (2017) h. 2

bermacam-macam ritual tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam.<sup>9</sup> Mistisisme di tengah kebudayaan Jawa memang menduduki tempat yang amat terhormat untuk waktu yang relatif panjang. Namun dengan datangnya Islam berikut ajaran dan sistem sosialnya, membuat segala sesuatu termasuk mistisisme harus berubah, menyesuaikan diri dan membentuk dirinya sesuai keadaan-keadaan baru. Dapat dilihat terjadinya perubahan lebih jauh, seperti pergeseran untuk meninggalkan magis, kecenderungan ke arah monoteisme dan dalam hubungan antara agama resmi dengan Jawanisme.<sup>10</sup>

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang tinggi yang diekspresikan melalui ritual adat. Ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut. Inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan gaib penguasa alam melalui ritual-ritual baik ritual keagamaan maupun ritual adat. Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan untuk memperkuat eksistensi dari agama yang dianut oleh masyarakatnya, karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan yang berkembang dan menjadi kuat ketika telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat, dimana esensi ajarannya sudah termasuk dalam tradisi masyarakat karena tidak ada yang tidak memiliki tempat dalam sanubari budaya masyarakat.<sup>11</sup>

Masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya, baik kultural yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan. Masyarakat Jawa sebagai komunitas yang telah terislamkan memang memeluk agama Islam. Namun dalam praktiknya, pola-

---

<sup>9</sup> Sakti Dian Kumalasari, *Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah: Studi Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kartanegara Kabupaten Purbalingga*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, (2009), h. 1

<sup>10</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 150

<sup>11</sup> Hendra Regel, "Upacara Adat Panen Padi Baru/Bira Mahihawu Masyarakat Suku Modele di Desa Bailengit Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara: Studi Antropologi dalam", *Holistik*, Vol. 12 No. 4, ISSN: 1779-0481 (2019), h. 2

pola keberagaman mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pre-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu Budha.<sup>12</sup> Karena banyaknya tradisi budaya yang ada di masyarakat Jawa, jadi sulit untuk menjelaskan keseluruhan secara satu persatu.<sup>13</sup> Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih ada dan tetap dilaksanakan hingga saat ini adalah *slametan*. *Slametan* melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai taulan, tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan karena itu terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong-menolong dan bekerja sama.<sup>14</sup>

*Slametan* dapat dilakukan untuk memenuhi hajat orang yang berhubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, semua itu bisa memerlukan *slametan*.<sup>15</sup> Dalam *slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan dan kerukunan. *Slametan* menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa warga desa adalah sama derajatnya satu sama lain, kecuali ada kedudukan yang lebih tinggi. Mereka yang mempunyai kedudukan lebih tinggi seperti lurah, pegawai pemerintah dari kota dan orang-orang lebih tua, perlu didekati dengan menunjukkan rasa hormat menurut tata krama.<sup>16</sup>

Salah satu masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih melaksanakan tradisi ritual panen padi adalah masyarakat Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Desa Jungsemi memiliki tanah subur untuk pertanian dan

---

<sup>12</sup> Ibid., h. 278

<sup>13</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajuan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 73

<sup>14</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj Aswawab Mahasin, (Bandung: Pustaka Jaya, 1981), h. 13

<sup>15</sup> Ibid., h. 14

<sup>16</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 15-16

perkebuanan, sehingga mayoritas penduduknya merupakan petani penggarap sawah. Desa Jungsemi terletak di perbatasan antara kota Demak dan Jepara yang dipertengahi oleh sungai Serang.<sup>17</sup>

Karena mayoritas penduduk adalah petani penggarap sawah, maka penduduk memiliki tradisi *slametan* yang disebut *slametan uler-uler*. Acara ini diadakan setiap satu tahun dua kali selama masa tanam padi yaitu hari Jum'at Wage. *Slametan uler-uler* merupakan tradisi yang masih dijaga dan dilakukan oleh masyarakat Desa Jungsemi hingga saat ini. Acara ini diadakan sebagai bentuk syukur kepada sang pencipta, memohon agar diberi keselamatan dan kelancaran dalam penggarapan lahan, dan agar padi yang ditanam tidak dirusak oleh hama. *Slametan uler-uler* diikuti oleh para petani penggarap sawah, pemerintah desa, ulama desa dan warga desa.<sup>18</sup>

*Slametan uler-uler* ini menarik dikaji karena merupakan salah satu kebudayaan yang memiliki makna, fungsi dan tata cara pelaksanaannya. Tradisi ini memiliki keunikan yang berbeda dengan tradisi lainnya yang berkembang di nusantara seperti waktu pelaksanaan ataupun masyarakatnya. Tradisi *slametan uler-uler* merupakan tradisi yang memiliki nilai sakral dalam proses pelaksanaannya. Maka dari itu penelitian ini menitik beratkan pada makna filosofis yang ada dalam tradisi *slametan uler-uler*.

Makna merupakan hakekat yang secara implisit tersirat dalam suatu fenomena atau tindakan sosial secara aksiologis, makna berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di balik realitas yang teramati oleh indra.<sup>19</sup> Makna filosofis *slametan uler-uler* di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak merupakan hal yang penting untuk diketahui, karena berpikir secara filosofi pada hakekatnya memberikan arah pencapaian kebenaran yang sejati.

---

<sup>17</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Jungsemi,\\_Wedung,\\_Demak](https://id.wikipedia.org/wiki/Jungsemi,_Wedung,_Demak) diakses pada 15 Januari 2021

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Mansur selaku pemerintah Desa Jungsemi, tanggal 12 Januari 2021

<sup>19</sup> | Gede Dopang Budiawan, "Makna Filosofis Upacara Tumpek Kandang dan Keharmonisan Lingkungan dalam Sistem Kosmos di Desa Pakraman Sangkan Gunung Karangasem dalam," Kamaya, Vol. 1 No.1 (2018), h. 28

Penalaran dalam mencapai kebenaran tersebut harus berdasarkan rasio (akal), bermetode, sistematis. Pemikiran-pemikiran secara filsafat dapat dijadikan pedoman dan menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dalam menjalankan aktivitas keagamaan.<sup>20</sup>

Masyarakat saat ini hanya melakukan *slametan uler-uler* tanpa mengetahui apa makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman dikhawatirkan masyarakat yang mulai berfikir rasional, praktis, dan modernis akan membiarkan tradisi ini digerus oleh modernitas. Dengan mengetahui lebih jauh tentang simbol dan makna dalam tradisi tersebut diharapkan bisa memberikan dorongan pada generasi penerus untuk senantiasa melestarikan tradisi ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *selamatan uler-uler* di Desa Jungsemi Kec. Wedung Kab. Demak?
2. Apa makna filosofis tradisi *selamatan uler-uler* di Desa Jungsemi Kec. Wedung Kab. Demak?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *slametan uler-uler* di Desa Jungsemi Kec. Wedung Kab. Demak.
2. Untuk mengetahui secara mendalam makna filosofis *slametan uler-uler* di Desa Jungsemi Kec. Wedung Kab. Demak

### **b. Manfaat Penelitian**

#### **1) Secara Teoritis**

- a. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk mendukung teori yang berkaitan dengan *slametan uler-uler*.

---

<sup>20</sup> I Gede Dopang Budiawan, op.cit., h.29

b. Diharapkan dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki objek kajian penelitian yang sama.

## 2) Secara Praktis

Secara praktis, bagi peneliti untuk mengetahui makna dan apa yang dimaksud *slametan uler-uler*, dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kebudayaan Jawa.

## D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis belum banyak pembahasan mengenai tradisi *slametan uler-uler*, penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang memfokuskan pembahasan pada makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *slametan uler-uler*. Untuk itu penulis melakukan beberapa tinjauan pustaka yang membahas persoalan serupa, diantaranya:

Skripsi berjudul *Makna Tradisi Selamatan pada Masyarakat Suku Jawa Sumatera*, karya Nafia Sari, mahasiswa jurusan Psikologi, Universitas Sumatera Utara. Skripsi ini membahas tentang tradisi *slametan* yang dilakukan masyarakat Jawa bertempat tinggal di Sumatera bagian Utara dan Masyarakat Jawa yang tinggal di pulau Jawa. Tradisi *slametan* masyarakat Jawa yang tinggal di Sumatera Utara telah mengalami akulturasi dan menimbulkan perbedaan makna dengan tradisi *slametan* masyarakat Jawa di Pulau Jawa.

Skripsi berjudul *Makna Filosofi Tradisi Among-Among di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir*, ditulis oleh Jazilaturrahmah, mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Skripsi ini berisi makna yang terkandung dalam tradisi *among-among* yaitu bersyukur, kebersamaan, kesederhanaan dan saling berbagi. Tradisi *among-among* dinilai dapat memberikan pengetahuan tentang cara mengasuh dan memberikan pengajaran yang baik. Tradisi *among-among* dianggap sebagai tradisi yang penuh makna oleh karena itu harus tetap dilestarikan oleh masyarakat.

Skripsi berjudul *Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah (Studi Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga)*, ditulis oleh Sakti Dian Kumalasari, mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini membahas adanya ritual dalam penggarapan sawah yang masih dilakukan oleh masyarakat Adiarsa tetapi ada beberapa unsur ritual yang dihilangkan. Ritual penggarapan sawah dilakukan sebagai bentuk simbolik kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan, Dewi Sri dan roh penunggu sawah, meminta keselamatan serta meningkatkan solidaritas.

Skripsi berjudul *Unsur Animisme dalam Slametan Suku Jawa di Desa Pasar Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun*, karya Agus Miyanto, mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Skripsi ini berisi tentang tradisi *slametan* di Desa Pasar Singkut yang telah mengalami perubahan dan beradaptasi dengan Islam. Faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi bentuk tradisi *slametan* adalah pemahaman agama Islam yang menggantikan paham animisme. Selain itu, dengan adanya modernisasi telah banyak aspek yang diubah dan disesuaikan dengan realita sosial disana.

Dalam jurnal *Paradigma*, yang ditulis oleh Ria Fara Dila dan Arief Sudrajat yang berjudul *Ritual Keleman dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa motif yang melandasi petani dalam melakukan tradisi *keleman* dan *metik* ialah kepercayaan terhadap cerita mitos Dewi Sri sebagai Dewi Padi sebagai pengaruh ajaran Hindu-Budha. Karena kepercayaan kepada Dewa/Dewi di masa prasejarah dianut oleh masyarakat Hindu-Budha yang dipercaya memiliki tujuan baik dengan mengadakan ritual pemujaan.

Dalam jurnal *Penelitian Sejarah dan Budaya*, yang ditulis oleh Resfisrul berjudul *Mairiak: Tradisi Masa Panen Padi di Minagkabau*. Dalam jurnal ini, dapat diketahui *Mairiak* adalah salah satu tradisi yang dilakukan pada masa

panen padi, disini dijelaskan latar belakang, tujuan, waktu dan tempat pelaksanaan diadakannya tradisi ini, serta perkembangannya.

Umumnya sebuah penelitian tidak ada yang benar-benar murni baru, dalam hal ini penulis menyadari bahwa bahwa penelitian yang ditulis di skripsi ini tentunya bukan hal yang sepenuhnya baru. Seperti dapat dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, memiliki objek penelitian yang sama yaitu *slametan* tetapi masing-masing memiliki konteks yang berbeda. Dari beberapa penelitian di atas juga membahas tentang ritual yang berkaitan dengan panen padi. Dari sekian banyaknya ritual *slametan* panen padi (yang mana setiap daerah pasti memiliki nama dan tradisi yang berbeda) penulis tertarik meneliti salah satunya, yaitu *slametan uler-uler* yang mana belum pernah ada penelitian yang secara spesifik membahas tradisi ini. Di skripsi ini peneliti akan meneliti Makna Filosofis *Slametan Uler-Uler* di Desa Jungsemi Kec. Wedung Kab. Demak.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahnya.<sup>21</sup>

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) yang sifatnya kualitatif. Peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data yang sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap

---

<sup>21</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 1

dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik.<sup>22</sup>

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah tradisi *slametan uler-uler*, pelaksanaan *slametan uler-uler*, simbol-simbol dalam *slametan uler-uler* yang bertempat di Desa Jungsemi kecamatan Wedung kabupaten Demak. Desa Jungsemi kecamatan Wedung kabupaten Demak ini memiliki tradisi yang akan dikaji dari makna filosofisnya. Dengan digunakan metode penelitian kualitatif ini, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

## 2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau obyek yang diteliti. Dalam hal ini informan adalah seorang manusia atau figur yang menguasai obyek atau bertanggung jawab terhadap pendeskripsian suatu obyek. Informannya yaitu terdiri dari masyarakat dan tokoh pemerintah desa yang ada di desa Jungsemi kecamatan Wedung kabupaten Demak.

### b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah lebih dulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh seseorang atau instansi di luar dari peneliti sendiri. Data sekunder diperoleh dari instansi dan perpustakaan.<sup>23</sup> Data sekunder dimaksudkan untuk memperkaya, memperjelas dan memperkuat data primer.

---

<sup>22</sup> A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 328

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni, 1986), h. 27

Disini penulis menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan sumber-sumber lain yang memiliki kaitan dengan objek penelitian.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dipengaruhi dari jenis data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

#### a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, ruang, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa dan tujuan.<sup>24</sup> Observasi berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti memperhatikan dan mengikuti (mengikuti dengan teliti dan sistematis saran perilaku yang dituju). Dalam suatu penelitian, observasi merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis<sup>25</sup>

Dalam hal ini peneliti datang ke lokasi penelitian yaitu desa Jungsemi kecamatan Wedung kabupaten Demak untuk melihat dan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi dan diharapkan mampu memberikan gambaran objektif mengenai makna filosofis pada *slametan uler-uler*.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog atau percakapan langsung antara peneliti dengan orang yang diwawancarai berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara berfungsi sebagai pertukaran dialog atau percakapan untuk mencapai suatu tujuan,

---

<sup>24</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), h. 104

<sup>25</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 131

khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi.<sup>26</sup> Wawancara dilakukan peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada masyarakat Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Untuk memperoleh data secara langsung dari informan masyarakat Desa Jungsemi, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh pemerintahan desa dan juga beberapa warga Desa Jungsemi. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan makna filosofis *slametan uler-uler* di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang didapat dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang tersimpan, seperti autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintahan atau swasta, data di server atau flashdisk, data tersimpan di website.<sup>27</sup> Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan bahan penelitian seperti profil Desa Jungsemi dan foto-foto yang diambil oleh peneliti.

### 4. Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>28</sup> Untuk

---

<sup>26</sup> Helaluddin, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar: STT Jaffray, 2019), h. 84

<sup>27</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), h.141

<sup>28</sup> Umrati, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: STT Jaffray, 2020), h. 85

menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku. Metode deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), akan tetapi juga memadukan. Bukan saja klasifikasi, tetapi juga organisasi.<sup>29</sup> Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan makna filosofis *slametan uler-uler* di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

b. Metode Fenomenologi

Metode fenomenologi fokus pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang tertentu.<sup>30</sup> Fenomenologi memandang perilaku dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang bermakna, karena manusia memberikan makna pada perilaku dan tindakannya serta tujuan-tujuan yang ada dalam perilaku dan tindakan tersebut.<sup>31</sup> Metode ini digunakan penulis untuk mengetahui dan memahami makna perilaku dan tindakan masyarakat terhadap makna filosofis *slametan uler-uler* di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Analisis dilakukan setelah data terkumpul. Proses analisis dimulai dari membaca, mempelajari dan menelaah data yang didapat mengenai makna *slametan uler-uler*. Selanjutnya dari proses tersebut peneliti mengambil kesimpulan dari masalah yang bersifat umum kepada masalah yang bersifat khusus.

---

<sup>29</sup> Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 251

<sup>30</sup> Ibid, h. 84

<sup>31</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama dalam," *Walisongo* Vol. 20 No. 2 (November 2012), h. 284

## F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk tulisan yang sistematis. Penjelasan akan terlihat lebih jelas, terarah, serta logis dan saling berhubungan antara bab satu dengan yang lainnya. Dalam penulisan ini penulis membagi menjadi lima bab.

Bab pertama, pendahuluan yang menjelaskan tentang informasi dilakukannya penelitian. Pendahuluan yang meliputi: 1) Latar belakang yang menjadi alasan kenapa peneliti mengambil judul Makna Filosofis Tradisi *Slametan Uler-Uler* di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. 2) Rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan dan akan dibahas oleh peneliti. 3) Tujuan dan manfaat penelitian yang akan memaparkan tujuan peneliti melakukan penelitian. 4) Tinjauan pustaka yang menyatakan bahwa penelitian orisinal dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. 5) Metode penelitian yang menerangkan langkah-langkah peneliti dalam melakukan penelitian. 6) Sistematika penulisan.

Bab kedua, kerangka teori yang terdiri dari: pengertian tradisi, fungsi tradisi, makna dan fungsi simbol dalam tradisi, pengertian *slametan*, sejarah *slametan*, macam-macam *slametan* dan *slametan* dalam pandangan Islam.

Bab ketiga, penyajian data dalam penelitian. Bab ini akan menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian, seperti: letak geografis, jumlah penduduk, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi keagamaan, kondisi sosial budaya, struktur pemerintahan. Serta gambaran umum tradisi *slametan uler-uler*, bentuk tradisi *slametan uler-uler* dan tradisi *slametan uler-uler* dalam pandangan Islam .

Bab keempat, berisi proses pelaksanaan tradisi *slametan uler-uler*, analisis makna filosofis tradisi *slametan uler-uler*, serta fungsi tradisi *slametan uler-uler* di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Bab kelima, berisi kesimpulan yang menggambarkan secara singkat hasil penelitian, saran dari penulis, dan penutup.

## BAB II

### TRADISI *SLAMETAN* DALAM MASYARAKAT JAWA

#### A. Pengertian Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti ‘diteruskan’ atau ‘kebiasaan’. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan. Tanpa adanya hal itu, suatu tradisi akan punah.<sup>32</sup>

Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan leluhur. Namun tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan. Tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki tiga wujud, yaitu:<sup>33</sup>

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan (*ideas*)
- b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*)
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu

---

<sup>32</sup> Anton, “Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat dalam,” *Humanika*, Vol. 3 No.15, ISSN 1979-8296, (Desember 2015), h. 4

<sup>33</sup> Mattulada, *Kebudayaan Manusia dan Lingkungan Hidup*, (Makassar: Hasanuddin University Press, 1997), h. 1

yang telah lama dilakukan dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, ataupun agama yang sama. Hal yang paling dasar dari tradisi ialah keberadaan informasi yang dijalankan dari generasi ke generasi baik itu tertulis maupun lisan karena jika hal ini dasar ini tidak ada maka tradisi akan punah. Tradisi juga bisa diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama, yang secara langsung dapat mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah tradisi akan cocok jika sesuai dengan situasi serta kondisi masyarakat yang mewarisinya.<sup>34</sup>

## **B. Fungsi Tradisi**

Tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat ialah gambaran dari filosofi atau orientasi pikiran yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur dan tetap dilaksanakan oleh orang-orang pada masa kini. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diterjemahkan sebagai proses pewarisan adat istiadat, norma-norma, dan berbagai filosofi hidup yang dapat diubah, dimodifikasi, ataupun ditolak. Tradisi tersebut dipadukan dengan tingkah laku dan kebiasaan sehari-hari manusia. Dengan kata lain, dalam tradisi mengandung upaya untuk meringankan hidup manusia.<sup>35</sup>

Tradisi memiliki beberapa fungsi untuk masyarakat, yaitu:<sup>36</sup>

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti kumpulan gagasan dan material yang digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.

---

<sup>34</sup> Sidi Gazalba, *Asas Tradisi, Kebudayaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 308

<sup>35</sup> C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 11

<sup>36</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.

Biasa dikatakan: “selalu seperti itu”, dimana orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski dengan risiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu tau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Sistem pengadaan tradisi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rohani yang berkaitan dengan sesuatu yang telah menjadi kepercayaan masyarakat Jawa. Siklus hidup manusia meliputi kelahiran, perkawinan, serta kematian mendapatkan perhatian tersendiri dan memiliki suatu upacara khusus. Hal ini memiliki tujuan untuk memperoleh kebahagiaan lahir dan batin. Dengan demikian puncak pribadi manusia paripurna ditandai oleh kemampuannya dalam mengendalikan diri serta menghendaki hubungan yang selaras antara Tuhan dan alam (aspek spiritual). Tradisi dalam masyarakat Jawa juga memiliki tujuan sebagai solidaritas sosial.<sup>37</sup>

### **C. Makna dan Fungsi Simbol dalam Tradisi**

Simbolik atau simbol berasal dari kata simbolos yang artinya tanda atau ciri-ciri yang memberitahukan kepada seseorang. Simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman di subyek kepada obyek. Simbol atau lambang diartikan sebagai suatu tanda, perkataan, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu.<sup>38</sup> Simbol-

---

<sup>37</sup> Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007), h.92

<sup>38</sup> Dwi Susilo Rachmad, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h.65

simbol yang ada dalam berbagai kebudayaan yang tersebar di seluruh Indonesia tidak hanya sebatas pada pengertian makna yang tampak oleh mata, tetapi lebih dari itu, simbol bisa membawa seseorang atau masyarakat tertentu membuat suatu pendirian atau pegangan hidup dari simbol yang mereka temukan disekeliling mereka. Pengertian yang terkandung dalam simbolisme tersebut tergantung pada kesepakatan kelompok masyarakat yang memaknainya. Artinya suatu simbol bisa memiliki makna yang berbeda antara kelompok satu dengan yang lainnya.<sup>39</sup>

Tradisi sebagai salah satu bentuk kebudayaan mengandung sejumlah nilai yang berfungsi mengukuhkan pandangan masyarakat dan memberi arah dalam pergaulan yang diinginkan oleh norma dalam masyarakat. Dalam setiap tradisi yang dilakukan mengandung makna yang bertujuan untuk disampaikan kepada masyarakat pendukungnya, agar dapat dimengerti dan dipahami sebagai pedoman dan panutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kekuatan simbol mampu menggiring orang yang mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang, dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya mempresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga dipresentasikan lewat penggunaan logika simbol.

Pemaknaan simbol-simbol sebagai pemaknaan pesan adalah suatu keharusan bagi sekelompok masyarakat terhadap aktivitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya setiap tradisi selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu terhadap tahapan serta prosesi pelaksanaan ritual tradisi tersebut. Pemaknaan sendiri, erat kaitannya dengan yang dinamakan persepsi. Persepsi ialah proses memberikan makna pada sensasi (sensasi merupakan proses menangkap stimulasi melalui indera). Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, dan hubungan-hubungan yang diperoleh

---

<sup>39</sup> Ana Faridatul Munawaroh, "Makna Filosofi Tradisi Bedudukan di Desa Asempapan Kecamatan Tringkil Kabupaten Pati", Skripsi, (UIN Walisongo Semarang: 2020), h.34

dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>40</sup> Adapun beberapa fungsi simbol sebagai berikut:

- a. Simbol memiliki fungsi untuk mempertahankan dengan apa yang telah ada, yang secara ramai-ramai diterima oleh masyarakat umum
- b. Simbol dapat membantu manusia agar mampu untuk menangani permasalahan manusia.
- c. Simbol memiliki fungsi untuk menghubungkan manusia dengan yang Ilahi. Pengalaman manusia yang didapatkan sehari-hari bisa memberi inspirasi, yang berbeda dari biasanya yaitu kepada sesuatu yang tidak kasat mata namun kekuatan yang dimiliki bisa dirasakan manusia, dan kekuatan itu melebihi kekuatannya. Kemampuan manusia untuk memaknai diri terhadap ilahi lewat simbol-simbol berdampak pada pola perilaku yang cenderung akan berubah. Simbol memiliki peran memperkenalkan manusia dengan Ilahi, simbol-simbol rohani tersebut ada dalam setiap agama dan kepercayaan.

#### **D. Pengertian *Slametan***

Masyarakat Jawa sebagai komunitas yang dalam ukuran tertentu telah terislamkan memang memeluk agama Islam. Namun dalam praktiknya, pola-pola keberagaman mereka tidak jauh dari sistem kepercayaan pra-Islam. Saat Islam diperkenalkan ke tanah Jawa, beberapa sistem kepercayaan telah ada sebelumnya seperti animisme, Budha dan Hindu. Alih-alih menolak, para tokoh muslim justru mengadopsi beberapa aspek dalam kepercayaan tersebut dan menerapkannya dalam Islam. Salah satu tradisi ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam adalah *slametan*.<sup>41</sup>

*Slametan* atau *selametan* berasal dari kata *slamet* (Arab: *salamah*) yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dimaknai sebagai keadaan lepas

---

<sup>40</sup> Raodah, "Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua Pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat dalam," *Patanjala*, Vol. 7 No. 3 (2015), h. 367

<sup>41</sup> Mohamad Abdun Nasir, "Revisiting The Javanese Muslim Slametan dalam," *Al-Jami'ah*, Vol. 57 No. 2 (2019), h. 330

dari kejadian-kejadian yang tidak dikehendaki.<sup>42</sup> *Slametan* adalah upacara keagamaan yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya. Handai taulan, tetangga, rekan sejawat, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan karena terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong menolong dan bekerja sama.<sup>43</sup>

Secara makna, penamaan *slametan* masyarakat Jawa didominasi oleh makna leksikal dan makna gramatikal. Makna gramatikal merupakan makna yang didapatkan dari adanya proses gramatikal pada makna tersebut. Sedangkan makna leksikal dalam penamaan *slametan* masyarakat Jawa ini merupakan makna yang melambangkan peristiwa yang dilakukan.<sup>44</sup> *Slametan* sendiri bersal dari tradisi Hindu. *Slametan* memiliki tujuan untuk berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mana berasal dari keyakinan Hindu. *Slametan* juga memiliki persamaan dengan shadaqoh yaitu berbagi dengan sesama secara suka rela. *Slametan* memiliki tata cara pelaksanaan tersendiri. Biasanya *slametan* diadakan malam hari setelah shalat Maghrib ataupun Isya'. Mengenai tanggal kapan dilaksanakan *slametan* tergantung pada orang yang mengadakannya. Yang menghadirinya biasanya adalah tetangga dekat, meskipun mereka bukan teman ataupun keluarga.<sup>45</sup>

Secara umum *slametan* memiliki tujuan untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata atau kasar dan makhluk halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*). Masyarakat Jawa percaya

---

<sup>42</sup> Dinia Agustia Artika Sari, "Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali dalam," *Haluan Sastra Budaya*, Vol. 1 No. 2 (2 Desember 2017), h. 150

<sup>43</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj Aswawab Mahasin, (Bandung: Pustaka Jaya, 1981), h. 13

<sup>44</sup> Anita Zuhrotul Jannah, "Bentuk dan Makna Penamaan Selamatan Masyarakat Jawa: Kajian Linguistik Antropologi dalam," *Dialektika*, P-ISSN: 2407-506X, E-ISSN: 2502-5201 (21 Juni 2019), h. 87-88

<sup>45</sup> Nanik Mindamengsih, "Selamatan (Salvation) Tradition in Islam Overview dalam," *Studia Religia*, Vol.3 No.1 (2019), h. 5

bahwa ada roh-roh yang hidup berdampingan dengan mereka dan roh-roh itu ikut hadir di acara *slametan* yang diadakan.<sup>46</sup>

### **E. Sejarah Slametan**

Adanya *slametan* ditandai dengan kepercayaan di masyarakat Jawa. Kepercayaan bagi masyarakat Jawa adalah keniscayaan dan menjadi pandangan hidup. Dalam masa prasejarah kepercayaan tersebut adalah kepercayaan adanya roh dan kekuatan diluar dirinya atau kodrati. Pada awalnya manusia meminta pertolongan pada kekuatan yang maha kuat tersebut dengan roh-roh dan kekuatan yang ada pada benda-benda tertentu. Roh nenek moyang disebut Hyang atau Dahyang, dapat diminta untuk memberi bantuan dan perlindungan, namun roh itu juga dapat mencelakakan dan mengganggu orang. Maka roh harus senantiasa dipuja-puja. Ini merupakan embrio dari *slametan*, yang pada mulanya adalah aktifitas upacara ritual untuk meminta keselamatan, mereka meminta pada roh-roh dan benda-benda yang menurut mereka dapat melindunginya. Efek yang ditimbulkan dari penyembahan roh nenek moyang memicu munculnya tradisi dan ritual untuk menghormati roh nenek moyang. Pada perkembangannya kepercayaan terhadap roh dan benda-benda disebut dengan istilah Animisme dan Dinamisme.<sup>47</sup>

Tradisi *slametan* yang ada saat ini sudah terpengaruh dengan ajaran Islam, setelah Islam datang terjadilah pergumulan yang akhirnya muncul dua kelompok dalam menerima Islam. Pertama ialah kelompok yang menerima Islam secara total dan kedua ialah kelompok yang menerima Islam, tetapi belum melupakan ajaran kepercayaan lama. Oleh karena itu, akhirnya dipadukanlah antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan lama.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Ahmad Hakam, "Communal Feast Slametan: Belief System, Ritual and The Ideal of Javanese Society dalam," *Hayula*, Vol. 1 No. 1, (Januari 2017), h. 106

<sup>47</sup> Fatkur Rohman Nur Awal, "Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial dalam," *Ikadbudi*, Vol. 7, ISSN 2089-7537 (2018), h. 4

<sup>48</sup> Ahmad Zainuri, "Multikulturalisme Indonesi: Suku, Agama, Budaya dalam," *Multicultural of Islamic Education*, Vol.1 No.2 (2018) h. 137

## F. Macam-macam *Slametan*

Menurut Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, *Slametan* terbagi menjadi empat jenis, yakni:

### 1) *Slametan* siklus hidup manusia

Yang berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan seperti kehamilan, perkawinan, dan kematian.

#### a. *Slametan* Kehamilan

Di sekitar kelahiran terdapat empat *slametan* utama dan berbagai *slametan* kecil. *Slametan* utama diadakan pada bulan ketujuh masa kehamilan, pada kelahiran bayi itu sendiri, lima hari sesudah kelahiran dan tujuh bulan setelah kelahiran. Adapula *slametan-slametan* lain yang bisa diadakan dan juga tidak yaitu pada bulan ketiga masa kehamilan (*telonan*), bulan pertama setelah kelahiran (*selapanan*) dan setahun sesudahnya (*taunan*).<sup>49</sup>

#### b. *Slametan* Perkawinan

Dalam acara perkawinan memiliki tahapan yang dibarengi dengan upacara *slametan*, yaitu 1) Kumbakaran: *slametan* setelah memusyawarahkan segala hal yang akan dilaksanakan terkait dengan acara pernikahan. Umumnya dilaksanakan tujuh hari sebelum acara di rumah yang akan menyelenggarakan hajatan. 2) Pasang tarub: *slametan* diadakan pada malam dua atau satu hari sebelum upacara, yakni mempersiapkan tempat acara. 3) Midadareni dan Majemukan: ritual dan *slametan* malam upacara, sekaligus pelaksanaan tebusan kembar mayang. 4) *Slametan Walimahan*: *slametan* yang dilaksanakan sesudah

---

<sup>49</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj Aswawab Mahasin, (Bandung: Pustaka Jaya, 1981), h. 48

ijab qobul atau setelah perkawinan. 5) Upacara *Manten: slametan* yang dilaksanakan pada hari kelima sesudah ijab qobul.<sup>50</sup>

c. *Slametan* Kematian

*Slametan* kematian waktunya ditentukan oleh waktu kematian itu. Orang Jawa tidak menganggap peristiwa itu sebagai suatu kebetulan, peristiwa itu dianggap sebagai sesuatu yang telah ditentukan oleh Tuhan, yang telah menentukan nasib hidup manusia. Secara garis besar prosesi *slametan* kematian terdiri dari delapan kegiatan, yaitu:

1. *Geblag* atau *slametan* setelah penguburan
2. *Nelung dina* atau *slametan* setelah tiga hari kematian
3. *Mitung dina* atau *slametan* setelah tujuh hari kematian
4. *Matangpuluh dina* atau *slametan* setelah 40 hari kematian
5. *Nyatus dina* atau *slametan* setelah 100 hari kematian
6. *Mendhak sepisan* atau *slametan* setelah satu tahun kematian
7. *Mendhak pindho* atau *slametan* setelah dua tahun kematian
8. *Nyewu* atau *slametan* setelah seribu hari kematian.<sup>51</sup>

2) *Slametan* yang berhubungan dengan hari-hari raya Islam

*Slametan* ini biasanya diadakan untuk menyambut hari-hari besar Islam diantaranya:

a. *Slametan* Satu Suro

Satu Suro merupakan hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura atau Suro. Pergantian tahun baru Jawa ini memang jatuh tiap malam 1 Suro atau 1 Muharam. Tradisi malam satu *Suro* menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan. Karenanya, pada malam satu *Suro* biasanya selalu diselingi dengan ritual pembacaan doa atau *slametan* dari semua masyarakat yang hadir

---

<sup>50</sup> Agus Miyanto, *Unsur Animisme dalam Slametan Suku Jawa di Desa Pasar Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun*, Skripsi, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2018), h. 9

<sup>51</sup> Ari Abi Aufa, "Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa dalam," *An-Nas*, Vol. 1 No. 1 (2017), h. 4

merayakannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkal datangnya marabahaya.<sup>52</sup>

b. *Slametan* Satu Sawal

Arwah orang yang sudah meninggal kadang-kadang dianggap turun ke bumi untuk menghadiri *slametan* ini, kemudian orang-orang yang mengikuti *slametan* ini melanjutkan dengan berziarah ke makam keluarga mereka.<sup>53</sup>

3) *Slametan* yang ada sangkutannya dengan integrasi sosial Desa

*Slametan* ini biasanya diadakan dalam rangka seperti bersih desa (harfiah berarti pembersihan desa yakni dari roh-roh jahat), *slametan* panen padi, dan lain sebagainya.

a. *Slametan* Bersih Desa

Inti dari *slametan* bersih desa adalah pemujaan. Doa-doa terkandung dalam pemujaan, baik yang diwujudkan dalam bentuk mantra maupun seni pertunjukan. Biasanya para penghayat kepercayaan menjadikan bersih desa sebagai tradisi sakral. *Slametan* ini mempunyai maksud sebagai pemberian pengorbanan kepada leluhur. Hubungan antara penghayat kepercayaan dengan leluhur tampak dekat, yakni melalui batin. Kontak batin, akan terjadi pada saat bersih desa dilaksanakan tahap demi tahap. *Slametan* demikian dilandasi oleh aktivitas moral yang tinggi yang disebut budi luhur. Budi luhur merupakan perisai hidup penghayat kepercayaan yang dilakukan dengan cara-cara beradab, ketika berhubungan dengan roh leluhur. Apalagi, mereka menganggap bahwa roh di wilayah tersebut ada yang menjadi nenek moyang.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Japarudin, "Tradisi Bulan Muharam di Indonesia dalam," Tsaqofah & Tarikh Vol. 2 No. 2 (2017), h. 170

<sup>53</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj Aswawab Mahasin, (Bandung: Pustaka Jaya, 1981), h. 106

<sup>54</sup> Suwardi, "Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan dalam," Kejawan, Vol. 1 No. 2 (2006), h. 3

b. *Slametan* Panen Padi

Masyarakat memberikan persembahan atau penghormatan terhadap alam (dalam hal ini direpresentasikan sebagai dayang yang menguasai sawah). Setelah pengharapan itu terwujud, diungkapkannya rasa syukur juga melalui ritual slametan panen padi. Seseorang yang menanam padi akan berharap padinya dapat tumbuh subur, terhindar dari penyakit atau kerusakan baik yang dikarenakan hama atau cuaca yang tidak baik, sehingga keluar butir padi yang baik dan melimpah. *slametan* ini merepresentasikan ungkapan pengharapan. Pengharapan atas keawetan rezeki (padi) sehingga tidak kekurangan hingga datang masa panen berikutnya.<sup>55</sup>

4) *Slametan* sela/selingan

*Slametan sela* atau selingan adalah *slametan* yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang seperti membangun rumah, ganti nama, sakit terkena sihir, dan sebagainya.<sup>56</sup>

a. *Slametan* membangun rumah

Tujuan utama dibalik acara tradisi *slametan* bangun rumah tidak lain adalah memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan baik ketika proses membangun rumah samapai jadi maupun ketika ditempati nanti, kedua adalah memohon doa restu kepada tetangga agar lancar dan sukses semuanya dengan cara mengundang tetangga sekitar dan membagikan sadaqah dalam bentuk aneka macam makanan dan jajanan yang biasa disebut sajen.

b. *Slametan* meminta hujan

*Slametan* ini dilakukan ketika dilanda kemarau panjang. Hal ini merujuk pada kepercayaan masyarakat bahwa datangnya kemarau

---

<sup>55</sup> Sri Handayani, "Agriculture and Ritual: Pola Komunikasi Ritual Slametan Panen Padi di Ngemplak, Sambikarep, Surabaya, dalam," J-IKA, Vol. V No. 1, (2018), h. 49

<sup>56</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj Aswawab Mahasin, (Bandung: Pustaka Jaya, 1981), h. 38

panjang ditandai dengan mewabahnya hama penyakit tanaman. Dengan melakukan *slametan* ini untuk memohon dihilangkannya hama penyakit dan diturunkannya hujan.<sup>57</sup>

### G. Slametan dalam Pandangan Islam

Islam hadir bukan di tengah-tengah masyarakat yang hampa budaya. Ia menemukan adat-istiadat yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Adat-istiadat yang baik dipertahankan oleh Islam, sedangkan adat-istiadat yang buruk ditinggalkan olehnya. Islam begitu mudah diterima karena pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis, yakni mengadopsi tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran Islam. Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia.

Dalam hal penghayatan terhadap fenomena siklus kehidupan manusia dan hubungannya dengan Allah, dalam tradisi Islam di Indonesia sendiri ada tradisi tertentu yang diadakan yang biasa disebut *slametan*. Inti dari tradisi ini adalah untuk mengingatkan kembali tentang jati diri manusia yang dikehendaki oleh Allah menjadi baik di dunia dan baik di akhirat, serta mengingatkan akan posisinya terhadap Allah. Dengan melakukan *slametan* semangat beribadah akan terpacu, karena selalu memiliki harapan kepada pertemuan dengan Tuhan, dan dalam kehidupannya selalu berusaha secara maksimal agar dapat mendatangkan kebaikan dalam bentuk shadaqah dan amal shalih.<sup>58</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan

<sup>57</sup> Ilham Halid, “Tradisi Minta Hujan Armarohimin dalam,” Wacana Etnik, Vol. 2 No.1 (2011), h. 16

<sup>58</sup> Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 41

Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (Qs. Al-Kahfi/18: 110).

Kata selamat berasal dari kata 'salam' yang berasal dari kata *salima-yaslamu-salaman-salamat(h)* yang berarti selamat, bebas, menerima, rela (puas), damai. Menurut Quraish Shihab kata 'salam' berarti luput dari kekurangan, kerakusan dan aib. Semua makhluk yang ada di dunia ini pasti akan memiliki angan-angan untuk hidup dalam kedamaian, keamanan dan kesentausaan. Oleh karena itu Allah SWT mengajak hamba-Nya ke negeri yang damai. Allah ialah tempat kedamaian, keselamatan dan kesentausaan. Tanpa adanya *al-salam* (Allah) atau tanpa *salam* (kedamaian jiwa manusia), maka semua akan rusak, hancur, bahkan kehidupan berhenti. Tuhan sebagaimana yang dikonsepsikan dalam Al-Qur'an yakni sebagai pencipta, pemelihara dan pengatur kehidupan. Jika disandingkan dengan pemahaman masyarakat Jawa pra-Islam, kepercayaan mereka ada pada kekuatan selain dirinya, kekuatan dari luar dirinya dinyatakan sebagai Tuhan, termasuk roh nenek moyang, kekuatan magis benda-benda dan lain sebagainya yang di dalam Islam disebut sebagai makhluk Tuhan.<sup>59</sup>

Islam menganjurkan pemeluknya untuk memercayai hal-hal ghaib, seperti jin, malaikat, roh dan makhluk ghaib lainnya. Makhluk-makhluk ghaib yang memiliki potensi tertentu yang tidak dimiliki oleh manusia. Dalam Islam menghargai sesama makhluk Tuhan diperbolehkan selama tidak menjurus pada penuhanan (menyekutukan Tuhan). Menuhankan yang bukan Tuhan dan memakhlukkan Tuhan artinya peyembahan bukan pada Tuhan merupakan hal yang sangat dilarang dalam Islam dan dikatakan Musyrik, karena sebesar apa pun kekuatan yang dimiliki tidak ada yang akan mampu menandingi kekuatan Tuhan.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Ryko Adiansyah, "Persimpangan Antara Agama dan Budaya: Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa dalam," *Intelektualita*, Vol.6 No.2 (2017), h. 305

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 307

Jiwa manusia tidak selalu dalam keadaan stabil, jiwa mengalami masalah ketentraman batin dalam hatinya, putus asa, gelisah, panik dan sebagainya. Untuk menangani permasalahan ini, Islam menganjurkan umatnya untuk senantiasa mengingat Allah agar jiwa merasa damai dan tentram, salah satunya yaitu dengan cara berdo'a. Do'a dalam agama Islam dan do'a dalam masyarakat Jawa yang berbentuk *slametan* sesungguhnya memiliki kesamaan. Dalam *slametan* juga terkandung do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah. Biasanya orang melakukan *slametan* agar merasa tentram dan dijauhkan dari hal-hal buruk.<sup>61</sup>

Agama Islam berperan penting dalam perkembangan masyarakat Jawa, namun tradisi dan adat kebiasaan masyarakat Jawa tidak dapat dihilangkan dari tatanan di dalam diri masyarakat. Hal ini sangat sulit dihilangkan namun dengan cara berkolaborasi antara budaya Jawa dengan ajaran Islam dilakukan para wali untuk bisa masuk ke dalam masyarakat Jawa pada kala itu. Maka inilah yang saat ini masih berkembang dalam masyarakat Jawa.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Abdul Wahab Rosyidi, "Do'a dalam Tradisi Islam Jawa dalam," *el-Harakah*, Vol. 14 No.1, (2014), h. 99

<sup>62</sup> Ryko Ardiansyah, "Persimpangan Antara Agama dan Budaya: Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa dalam," *Intelektualita*, Vol. 6 No. 2 (2017), h. 299

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM DESA JUNGSEMI DAN *SLAMETAN ULER-ULER* DI DESA JUNGSEMI KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK

##### A. Sejarah dan Latar Belakang, Letak Geografis, Jumlah Penduduk, Ekonomi, Pendidikan, Keagamaan dan Sosial Budaya Desa Jungsemi, Wedung, Demak

###### 1. Sejarah dan Latar Belakang Desa Jungsemi

Desa jungsemi merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Propinsi Jawa Tengah. Menurut sumber sejarah dari cerita turun-temurun bahwa zaman dahulu Desa Jungsemi merupakan salah satu bagian dari ujung sebelah Barat daya pulau Jawa ketika zaman kerajaan Majapahit dan diteruskan pada zaman kesultanan Demak Bintoro.

Dilihat dari kosa kata, nama Jungsemi terdiri dari dua kata, yaitu ‘ujung’ dan ‘semi’. Ujung yang berarti bagian dari daratan yang menjorok ke laut sedangkan kata semi memiliki arti suatu keadaan setelah masa gugur tiba, semi juga dapat diartikan dengan suasana yang sejuk damai berseri karena keadaan perubahan setelah gersang menuju arah pertumbuhan suatu tanaman atau tumbuhan. Orang-orang zaman dahulu menyebut Jungsemi dengan kata Hujungsemi, menyesuaikan dengan kosakata bahasa Jawa kuno yang mengenal basa Jawa *hanacaraka*.

Sejak zaman dahulu orang mengenal Jungsemi adalah salah satu kesatuan desa yang merupakan gabungan dari Desa Jungsemi dan Desa Ujungpandan (wilayah Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara) yang memang letak geografisnya bersebelahan dan jika dilihat dari aspek historis serta sosial budaya kedua desa ini memang saling memiliki keterkaitan. Sampai sekarang masih ditemukan istilah Jungsemi *brang lor* dan Jungsemi *brang kidul*. Jungsemi *brang lor* adalah Desa Ujungpandan dan Jungsemi *brang kidul* adalah Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Sesuai dengan perkembangan zaman sampai sekarang Desa Jungsemi masuk dalam wilayah Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Propinsi Jawa Tengah dalam satu kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>63</sup>

## 2. Letak Geografis Desa Jungsemi

Desa Jungsemi terletak pada perbatasan antara kota Demak dengan kota Jepara yang ditengahi oleh sungai Serang. Desa Jungsemi dikelilingi berbagai sungai yang mengakibatkan tanah Desa Jungsemi subur untuk pertanian dan perkebunan. Desa Jungsemi memiliki luas wilayah kurang lebih 280,35 Ha. Yang terdiri dari 18 Rukun Teangga (RT) dan 4 Rukun Warga (RW) .

Desa Jungsemi terletak di wilayah Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah berbatasan dengan:

Sebelah Utara: Desa Unjungpandan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

Sebelah Timur: Desa Rejosari Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

Sebelah Selatan: Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Sebelah Barat: Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

**Tabel I**

**Luas Wilayah Desa Jungsemi Menurut Penggunaannya**

No	Penggunaan	Luas Wilayah
1	Pekarangan/bangunan	16.00 Ha
2	Tegalan/kebun	1.40 Ha
3	Lainnya (sungai, jalan, dll)	6.00 Ha
4	Tanah sawah	256.80 Ha
	<b>Total Luas</b>	<b>280.02 Ha</b>

Setelah dilihat secara terperinci dari tabel di atas, maka tanah yang paling luas ialah tanah sawah, oleh karena itu kebanyakan masyarakat Desa Jungsemi memiliki mata pencaharian sebagai petani penggrap sawah. Desa

<sup>63</sup> Profil Desa Jungsemi, Wedung, Demak

Jungsemi memiliki infrastuktur yang cukup baik, sehingga bisa dengan mudah dikunjungi dengan mengendarai kendaraan roda dua ataupun kendaraan roda empat.

### 3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk desa Jungsemi kurang lebih 2.824 Jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 1.433 jiwa, sedangkan perempuan 1.391 jiwa dan jumlah rumah tangga/kepala keluarga sebanyak 931 KK. Dari rincian tersebut dapat dilihat perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan, dimana jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Berikut data jumlah penduduk Desa Jungsemi berdasarkan jenis kelamin:

**Tabel II**

**Jumlah Penduduk Desa Jungsemi**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.433
2	Perempuan	1.391
	<b>Total</b>	<b>2.824</b>

Jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan disebabkan oleh angka kelahiran yang lebih tinggi daripada angka kematian. Untuk lebih terperinci dapat dilihat daari tabel di bawah ini:

**Tabel III**

**Jumlah Angka Kelahiran dan Kematian Penduduk Desa Jungsemi Menurut Jenis Kelamin**

No	Ket	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelahiran	23	20	43

No	Ket	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kematian	13	16	29

#### 4. Kondisi Ekonomi

Jika dilihat dari segi lingkungan alam, Desa Jungsemi terletak di daerah dengan kondisi tanah yang subur. Desa Jungsemi sebagian besar merupakan daerah persawahan yang memiliki luas 256.80 Ha. Sudah sewajarnya jika sebagian besar masyarakatnya Desa Jungsemi bermata pencaharian sebagai petani. Ada sebagian masyarakat yang bermata pencaharian jenis lain seperti pedagang, buruh bangunan, pegawai negeri dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV**  
**Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jungsemi**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Petani sendiri	419 orang
2	Petani buruh	479 orang
3	Pengusaha	9 orang
4	Buruh industri	60 orang
6	Buruh bangunan	48 orang
7	Pedagang	60 orang
8	Sopir	6 orang
9	Pegawai Negeri/ABRI	16 orang
	<b>Total</b>	<b>1.097 orang</b>

Desa Jungsemi menjadikan padi sebagai komoditi unggulan. Sektor pertanian merupakan sektor yang dominan di desa Jungsemi, tidak hanya menghasilkan padi, namun terdapat komoditas lain. Berbagai komoditas lain

yang memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan antara lain: bawang, cabe dan kacang-kacangan.

## 5. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka lembaga pendidikan harus mengontrolnya melalui kekuatan eksternal dengan cara membuang semua paksaan, membangkitkan kesadaran diri, melakukan aktifitas untuk mencapai keunggulan tertentu, dan harus mengetahui kecakapan dan minat. Menurut pandangan pragmatis, pendidikan ialah suatu proses pembentukan dari luar (eksternal), dan juga bukan merupakan suatu pemberkahan kekuatan-kekuatan laten dengan sendirinya (*unfolding*). Dalam hal ini dapat dikatakan baik anak maupun orang dewasa selalu belajar dari pengalaman.<sup>64</sup>

Adapun tingkat pendidikan dalam masyarakat Desa Jungsemi dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel V**

**Daftar Tingkat Pendidikan Desa Jungsemi**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah penduduk
1	Tamat SD/ sederajat	749 orang
2	Tamat SMP/ sederajat	321 orang
3	Tamat SMA/ sederajat	163 orang
4	Akademi/ Perguruan Tinggi	35 orang
5	Belum tamat SD/ sederajat	228 orang
6	Tidak tamat SD/ sederajat	355 orang
	<b>Jumlah</b>	<b>1.831 orang</b>

---

<sup>64</sup> Nurul Malikh, "Pragmatisasi Pendidikan dalam Dunia Kerja dalam," Nadwa, Vol. 8 No. 1, (April 2014), h. 158

## 6. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Desa Jungsemi dengan total penduduknya berjumlah 2.824 jiwa, semuanya beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dengan adanya fasilitas keagamaan seperti masjid dan musholla, seperti pada tabel berikut:

**Tabel VI**  
**Daftar Sarana Peribadatan Desa Jungsemi**

No	Jenis Tempat Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Langgar/surau/musholla	9
	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>

Dari keagamaan mayoritas masyarakat Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak memeluk agama Islam. Masyarakat di desa ini juga mempunyai tingkat keagamaan yang tinggi. Hal ini terlihat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jungsemi. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berada di Desa Jungsemi antara lain: pengajian yang diadakan rutin setiap minggu bisa dilakukan sebanyak lebih dari 3 kali lebih dalam seminggu. Pengajian di masjid sesuai hari-hari tertentu seperti hari besar Islam dan peringatan peristiwa-peristiwa kenabian.

## 7. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya merupakan salah satu hal yang tidak boleh dilewatkan dalam meneliti suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu. Kondisi sosial dan budaya dalam suatu masyarakat sangat penting karena ini merupakan dasar untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial budaya suatu masyarakat dapat terjalin.

Dari segi kondisi adat dan budaya, masyarakat Desa Jungsemi memiliki beberapa tradisi selain *slametan uler-uler* yaitu.<sup>65</sup>

### a. Sedekah Bumi

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Mansur selaku perangkat Desa Jungsemi, tanggal 3 Februari 2021

Sedekah bumi adalah suatu acara yang diadakan setiap tahun sekali yaitu pada hari Jum'at Pon di bulan ke-11 kalender Jawa, Apit. Sedekah bumi sendiri merupakan acara pesta panen dan diadakan sebagai lambang perwujudan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala keberkahan, keselamatan dan *rezeki* yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Jungsemi. Adapun susunan acara sedekah bumi di Desa Jungsemi adalah pada pagi hari diadakan khataman hafalan Al-Qur'an, disiang hari diadakan acara *asahan* atau *bancaan* yaitu seluruh masyarakat Desa Jungsemi datang ke balai desa dengan membawa nasi, kemudian berdo'a bersama, setelah itu warga akan di bagi daging kerbau yang telah dimasak, puncak acaranya ialah di malam hari yaitu diisi dengan hiburan wayang kulit semalam suntuk dan dihadiri oleh para warga.

b. Khol Masayikh

Khol masayikh adalah acara untuk mengirim do'a kepada leluhur yang diadakan di area makam Desa Jungsemi tepatnya di makam Mbah Thungkul yang disebut sebagai sosok yang menjadi cikal bakal Desa Jungsemi dan juga kepala desa pertama di Desa Jungsemi. Acara ini dihadiri oleh warga Desa Jungsemi di bulan Suro sekitar pukul 15:00 WIB sampai selesai.

c. Takbir Murshal

Takbir murshal adalah tradisi di Desa Jungsemi yang diadakan setahun sekali pada malam Idul Fitri yaitu tanggal 1 Syawal. Acara ini diadakan untuk menyambut hari raya Islam, biasanya untuk merayakan acara ini warga akan membuat macam-macam kreasi kerajinan yang dibuat dengan berbagai bentuk yang kemudian kerajinan-kerajinan itu akan diarak mengelilingi jalur-jalur utama Desa Jungsemi dengan disertai kumandang takbir dari masyarakat yang mengikuti arak-arakan. Titik kumpul acara yaitu di masjid, kemudian setelah semua berkumpul, kepala desa akan memberikan sambutan singkat dan setelah itu para rombongan akan berjalan mengelilingi Desa Jungsemi dengan membawa arak-arakan.

d. Malam Tirakatan

Malam tirakatan ialah acara yang diadakan pada tanggal 16 Agustus malam. Acara ini diadakan untuk mendo'akan dan mengenang jasa para pahlawan yang gugur memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Inti acara ini ialah membaca tahlil bersama untuk para pejuang dan leluhur yang diadakan di baklai desa Desa Jungsemi yang dihadiri oleh warga sekitar balai desa dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Jungsemi.

## 8. Struktur Pemerintahan

Suatu wilayah berpenduduk harus ada yang mengatur untuk menjaga ketertiban dan kelangsungan hidup masyarakat yaitu pemerintah. Struktur pemerintahan desa Jungsemi sama dan tidak berbeda dari daerah kebanyakan. Struktur pemerintahan desa Jungsemi terdiri dari kepala desa dan dibantu oleh perangkat-perangkat desa lainnya. Dalam pemerintahannya kepala desa dibantu oleh sekretaris desa, kaur pemerintahan dan umum, kaur pembangunan dan kesejahteraan, kaur keuangan dan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel VII**

### **Daftar Personalia**

**(Masyarakat Desa Jungsemi)**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Muhammad Irsyad, S.Farm., Apt	Kepala desa
2	Dwi Ari Fajar Kurniawan, S.Pd	Sekretaris desa
3	Ali Muhson	Kaur pemerintahan umum (plt. Sekdes)
4	Ahmad Rizal Saleh	Kaur pembangunan dan kesejahteraan rakyat
5	Agus Miftah	Kaur Keuangan
6	Kusman	Kamituwo

7	Zuliati	Kebayan
8	Muh. Mansur	Jogoboyo
9	Ulil Ilmi	Ulu-ulu
10	Muhammad Saerozan	Modin I
11	Ahmad Sugeng Sugiyarto	Modin II

Kinerja Aparatur Pemerintah Desa Jungsemi berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Diantaranya peraturan yang mengatur tentang jam kerja, tugas pokok dan fungsi sesuai dengan jabatan, aturan seragam dinas yang berlaku dan aturan lainnya yang mengikat kinerja pemerintahan desa.

#### **B. Gambaran Umum Tradisi *Slametan Uler-Uler***

Tradisi *slametan uler-uler* merupakan salah satu tradisi yang berkaitan dengan panen padi. Berbeda dengan sedekah bumi yang dilakukan setahun sekali, tradisi ini dilakukan setahun sebanyak dua kali, yaitu selama masa tanam padi yang melakukan panen setahun sebanyak dua kali juga. Tradisi ini diadakan dengan harapan agar padi yang ditanam selalu baik dan dijauhkan dari gangguan hama penyakit yang biasa menyerang padi dan menjadikan padi tidak layak untuk dipanen.

Setiap tradisi pasti memiliki tujuan tertentu didalamnya. Dalam pelaksanaan tradisi *slametan uler-uler* sendiri dilakukan sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan YME dan sebagai tolak balak. Tradisi ini dilaksanakan sebagai sarana untuk syukuran dan bershadaqah. Disebut syukuran karena merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME atas nikmat dan rezeki yang diberikan dan dikatakan *slametan* karena dengan adanya syukuran maka warga menginginkan keselamatan bagi keluarga agar terhindar dari segala macam bahaya yang akan terjadi, terutama *slametan* ini ditujukjan kepada padi yang ditanam di sawah agar diberi keselamatan dan terhindar dari serangan hama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Miftah selaku pemerintah Desa Jungsemi, beliau mengatakan:

“[Tradisi] *uler-uler* ini ibaratnya untuk memanjatkan do’a kepada Allah sebagai wujud syukur, dan biar tanaman padi diberi keselamatan dari macam-macam hama pada masa tanam padi. Tradisi *uler-uler* diadakan pada hari Jum’at Wage saat padi sudah mulai berisi.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa *Slametan uler-uler* memiliki tujuan untuk memanjatkan do’a kepada Tuhan YME sebagai rasa syukur, agar diberi kemudahan, kelancaran dan keselamatan dalam menggarap lahan. *Slametan uler-uler* masih dilaksanakan oleh para petani dan masyarakat Desa Jungsemi pada hari Jum’at Wage pada masa tanam saat padi sudah mulai menguning.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mansur selaku pemerintah Desa Jungsemi, beliau mengatakan:

“[*slametan*] *uler-uler* ini juga dilakukan sebagai wujud penghormatan kita kepada alam yang telah memberikan banyak hal di kehidupan kita. Maka dari itu kita selalu menjaga alam dengan baik dan tidak merusaknya. Selain itu tradisi ini dilakukan juga agar warga tetap akur dan rukun.”

Dari wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat Desa Jungsemi menghargai alam sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan. Itu adalah salah satu yang menjadi ciri khas pandangan hidup orang Jawa. Pandangan hidup orang Jawa tentang kehidupan mengatakan bahwa antara masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa sejak lahir. Lewat sebuah masyarakat mereka merekatkan hubungan dan menjalin persaudaraan, serta hubungan dengan sang alam. Disamping alam kehidupan sering memberikan tantangan, hambatan dan ancaman, serta di lain sisi juga sering memberikan barakah, ketenangan, kebahagiaan, keselamatan hidup, dan membuktikan bahwa seluruh kehidupan ternyata ekistensinya tergantung pada alam. Alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancurannya.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Abdul Jamil, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 69

Dalam tradisi *slametan uler-uler* masyarakat di dorong untuk lebih intensif dalam melakukan hubungan sosial. Karena pada dasarnya penduduk Jawa, khususnya petani setelah menemukan identitas secara kelompok akan bersama-sama menjalani hidup yang secara terus menerus berhadapan dengan alam sebagai perwujudan pengakuan kepada kekuasaan Ilahiah yang menentukan kehidupan secara keseluruhan. Kebudayaan yang mereka bangun merupakan hasil pergulatan dengan alam sehingga dapat memiliki dasar kekelompokan yang kuat. Apalagi dalam proses pengolahan lahan petanian sampai waktu panen, mereka saling bergotong royong mengerjakannya. Disini masyarakat mendapat dorongan untuk mencapai tingkat kerja sama dan bantuan timbal balik yang tinggi, dan mempertahankan keharmonisan.<sup>67</sup>

### **C. Bentuk Tradisi Slametan Uler-Uler**

#### **1. Persiapan**

Dalam suatu pelaksanaan rangkaian acara keagamaan akan dapat berjalan dengan lancar apabila segala keperluan maupun proses pelaksanaannya terlebih dahulu dilakukan dengan tahap persiapan. Sebelum pelaksanaan *slametan uler-uler* pertama diadakan persiapan terlebih dahulu. Yang pertama ialah mengumumkan di masjid kepada masyarakat Desa Jungsemi bahwa akan diadakan acara *slametan uler-uler*. Biasanya satu hari sebelum acara tersebut masyarakat mengumpulkan bumbu-bumbu dapur. Masyarakat akan mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat jajan yang bernama *uler-uler*. Jajan *uler-uler* merupakan hidangan wajib di acara ini, yang terbuat dari tepung beras yang dibentuk menyerupai *uler* (ulat) dengan taburan parutan kelapa di atasnya. Selain itu, warga juga mempersiapkan bahan-bahan untuk berbagai hidangan lain seperti ingkung dan urapan.

Tradisi *slametan uler-uler* merupakan kegiatan yang tidak lepas dari peranan masyarakat sekitar, dan dalam menyelesaikan segala sesuatu

---

<sup>67</sup> Ibid., h. 71

biasanya akan mengajak sanak keluarga ataupun tetangga untuk berkumpul bersama bergotong royong dalam menyelesaikan semua masakan tersebut.<sup>68</sup>

## 2. Penyelenggaraan

### a. Waktu Pelaksanaan *Slametan*

*Slametan uler-uler* dalam pelaksanaannya masih melestarikan tradisi leluhur. Waktu pelaksanaannya diadakan satu tahun dua kali selama masa tanam padi yaitu masa tanam pertama dikisaran bulan Desember sampai bulan Februari, sedangkan masa tanam padi kedua ialah kisaran bulan Maret sampai bulan Juni. *Slametan* ini diadakan di hari Jum'at Wage diantara bula-bulan masa tanam padi tersebut.

Tradisi ini selalu diadakan di hari Jum'at Wage karena masyarakat percaya itu merupakan hari yang sakral dan jika tidak dilaksanakan pada hari itu dikhawatirkan roh-roh penunggu sawah tidak menerima do'a para warga.

### b. Tempat Pelaksanaan *Slametan*

Tempat pelaksanaan *slametan uler-uler* diadakan di dua lokasi, yaitu lokasi pertama bertempat di barat desa blok sawah lurahan di RT 01/01 dan lokasi kedua berada di timur desa blok Lembon di RT 03/04. Lokasi ini dipilih karena memang berada di pertengahan desa.

*Slametan uler-uler* ini dulu hanya dilaksanakan satu titik yaitu di sebelah barat desa, karena banyaknya warga yang tinggal di bagian timur desa dan merasa lokasi tradisi ini terlalu jauh, maka diambil jalan tengah dengan dipecahnya lokasi menjadi dua yaitu dibagian timur dan barat desa. Meski acara dilaksanakan di dua tempat, *slametan uler-uler* ini tetap dilakukan diwaktu yang sama dan dengan cara yang sama pula.

### c. Peserta *Slametan Uler-Uler*

Peserta *Slametan Uler-Uler* diantaranya ialah:

1. Kepala Desa Jungsemi
2. Bapak sesepuh Kyai Desa

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Mansur selaku perangkat Desa Jungsemi, 03 Februari 2021

3. Para petani
  4. Warga Desa Jungsemi
- d. Perlengkapan *Slametan Uler-Uler*
1. Piring atau bakul untuk wadah makanan
  2. Ubo rambe nasi putih, *urap, uler-uler, ingkung*, telur rebus.
  3. Daun pisang
  4. Tikar

### 3. Jalannya Acara

a. Pembukaan

Acara *slametan uler-uler* diadakan pada pukul 08:00 WIB sampai selesai. Diawali dengan pembukaan acara yang diisi oleh sambutan dari kepala Desa Jungsemi.

b. Pembacaan Do'a

Pembacaan do'a dipimpin oleh tokoh agama Desa Jungsemi. do'a yang dibaca dalam tradisi *slametan uler-uler* yaitu: pembacaan salah satu surah di dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Qadr sebanyak tujuh kali, selanjutnya pembacaan shalawat nariyah sebanyak tujuh kali, pembacaan ayat kursi sebanyak tujuh kali, dan terakhir adalah pembacaan do'a nurbuat.<sup>69</sup> Inti dari do'a ini adalah untuk meminta keselamatan sekaligus untuk bersyukur kepada Tuhan YME.

c. Mengakhiri Acara

Pada akhir acara warga akan berbagi makanan yang telah dibawa untuk dimakan bersama-sama. Makanan biasanya diletakkan diatas daun pisang dan adapula yang diletakkan di piring atau bakul, lalu makanan dibariskan dan warga bisa mengambil berbagai makanan yang telah dihidangkan tersebut untuk dimakan bersama ataupun untuk dibawa pulang.

---

<sup>69</sup> Do'a nurbuat bisa dilihat di lampiran

#### **D. Slametan Uler-Uler dalam Pandangan Islam**

*Slametan uler-uler* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jungsemi yaitu dengan mengikuti ajaran dan etika dalam Islam dan tidak boleh melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Islam. *Slametan uler-uler* harus dilakukan dengan niat tulus dan ikhlas untuk bersyukur kepada Allah, saling berbagi dan saling mendo'akan keselamatan satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Solekhan Alwi selaku tokoh agama di Desa Jungsemi, beliau mengatakan:

*"[slametan] uler-uler niku kalo menurut Islam mboten nopo-nopo, mboten termasuk kemusyrikan, kerena memang niat utama niku nggeh slametan berdo'a maring Gusti Allah, kangge tolak balak, ben mboten intuk balak teko seng gawe urip, ben parine diaduhkan seko wabah penyakit, lan kangge ucapan syukur maring Gusti seng gawe urip."*<sup>70</sup>

Dari wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa *Slametan uler-uler* tidak bertentangan dengan Islam dan tidak dikatakan musyrik karena niat utama yaitu memanjatkan do'a kepada Tuhan. Tradisi ini dilaksanakan dengan harapan supaya dijauhkan dari berbagai hal-hal buruk yang bisa menimpa kapan saja, dengan melakukan tradisi ini warga juga berharap padi yang telah ditanam petani jauh dari penyakit serta serangan hama sehingga bisa mendapatkan panen yang melimpah, selain itu, tradisi ini diadakan juga sebagai ucapan syukur kepada Allah atas segala rahmat dan kenikmatan yang telah diberikan.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, Bapak Solekhan Alwi juga mengatakan:

*"[Zaman] ndisik slametan-uler niku panganane dipendemi, kadang ono seng dikepyur-kepyurke neng sawahe, zaman disik niku yo terjadi seperti itu, lha inilah yang kemudian disalahkan. Tapi suwene diwei masukan lan keterangan karo poro kyai-kyai, niku sakniki mpun berubah. Sakniki panganane mpun mboten dipendem ten galengan karo disebarke ten sawah."*

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Solekhan Alwi selaku tokoh Agama Desa Jungsemi pada tanggal 13 Februari 20121

*Sakniki nggeh panganane di maem yo ono seng digowo muleh lan sakniki nggeh ditambahi bacaan do'a-do'a secara Islam.*"<sup>71</sup>

Dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Slametan uler-uler* yang ada saat ini berbeda dengan zaman dahulu, yang mana zaman dahulu tradisi ini tidak disertai dengan do'a kepada Tuhan dan makanan simbolik yang dibawa yaitu *uler-uler* tidak dimakan tetapi digunakan sebagai sesajen, ada yang dikubur di dekat sawah si pemilik sawah dan ada pula yang disebar di sawah si pemilik sebagai persembahan kepada roh yang menjaga sawah mereka. Tetapi setelah kehadiran para tokoh agama (kyai) yang memberikan pengajaran agama dan arahan kepada masyarakat tradisi *slametan uler-uler* ini mengalami perubahan yang dahulu tradisi ini tidak disertai do'a-do'a kepada Tuhan tetapi tujuan utama mereka adalah memberi sesajen kepada roh penunggu sawah, berbeda dengan sekarang yang pelaksanaannya disertai do'a kepada Tuhan dan tujuan utamanya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME. Keyakinan masyarakat dahulu dan sekarang berbeda yang mana dahulu mereka percaya akan roh-roh penunggu dan nenek moyang, sekarang setelah mengenal agama Islam, lambat laun kepercayaan mereka terhadap roh-roh mulai memudar.<sup>72</sup>

Nilai ajaran Islam pada *slametan uler-uler* terletak pada rasa syukur yang dipanjatkan kepada Allah dan saling berbagi kepada sesama sementara nilai budaya adalah untuk melestarikan ritual ini. Meskipun ada perubahan pada pelaksanaannya namun pada dasarnya nilai-nilai yang terkandung dalam *slametan uler-uler* tidak berubah. Tradisi *slametan uler-uler* tidak melanggar syariat dan bukan suatu yang sesat melainkan menjadi suatu kearifan lokal yang perlu dilestarikan oleh generasi yang akan datang.

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Solekhan Alwi selaku tokoh Agama Desa Jungs emi pada tanggal 13 Februari 2021

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Solekhan Alwi selaku tokoh agama pada tanggal 13 Februari 2021

## BAB IV

### MAKNA FILOSOFIS TRADISI *SLAMETAN ULER-ULER* DI DESA JUNGSEMI KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK

#### A. Proses Pelaksanaan *Slametan Uler-Uleran*

*Slametan uler-uleran* biasa dilaksanakan pada masa-masa tertentu yaitu tiga bulan sekali selama masa panen tepatnya di hari Jum'at Wage. Selama satu tahun biasanya petani di desa Jungsemi melakukan panen dua kali dalam setahun, maka *slametan uler-uleran* juga sama, yaitu dilaksanakan dua kali dalam setahun saat padi sudah berbulir. *Slametan uler-uleran* ini merupakan tradisi yang telah ada sejak lama dan bersifat turun temurun serta dilaksanakan secara teratur sebagai ungkapan rasa syukur.<sup>73</sup>

Masyarakat Jawa percaya adanya kekuatan adi kodrati yang disebut *kesakten* (kesaktian) serta percaya bahwa roh-roh para leluhur dan roh-roh alam sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.<sup>74</sup> Kepercayaan adalah sebutan bagi sistem religi yang tidak termasuk salah satu dari agama-agama yang diakui pemerintah (Islam, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu). Kepercayaan ialah sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu dengan cara menyadarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk seperti roh, dewa, dan sebagainya. Semua sistem tersebut berpusat pada konsep tentang hal yang gaib, maha dahsyat dan keramat.<sup>75</sup>

*Slametan uler-uleran* dilaksanakan sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan YME, agar jauh dari nasib buruk, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan juga untuk menghormati roh-roh leluhur penunggu yang ada di sawah. Masyarakat percaya bahwa ada roh-roh yang menjaga sawah dari hama dan

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Miftah selaku perangkat Desa Jungsemi tanggal 03 Februari 2021

<sup>74</sup> Shely Cathrin, "Tinjauan Filsafat Kabudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih Desa di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur dalam," Filsafat, Vol. 27 No.1 (Februari 2017), h. 36

<sup>75</sup> Sofia Nurul Fitriani, "Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut dalam," Intuisi, Vol. 11 No. 3, (2019), h. 215

penyakit sehingga untuk menghormati peranan roh-roh salah satunya dengan diadakan *slametan uler-uler*.

Tradisi *Slametan uler-uleran* dimulai pukul 08:00 WIB yang mana para petani pemilik sawah berbondong-bondong menuju tempat acara dengan membawa berbagai jenis makanan seperti *uler-uler*, ingkung, nasi putih, dan urap. Biasanya yang membawa makanan-makanan ini adalah petani pemilik sawah, tetapi tidak diwajibkan bagi mereka, hanya yang mau dan mampu saja yang membawa makanan ke sawah untuk dido'akan. Kemudian warga lain juga mulai berdatangan ke tempat acara, untuk warga yang tidak memiliki sawah biasanya hanya menghadiri acara dan tidak membawa makanan, tetapi jika ingin membawa juga diperbolehkan.

Setelah warga berkumpul di tempat acara dan membantu menata makanan-makanan yang telah dibawa oleh sebagian masyarakat. Setelah makanan-makanan tertata rapi kemudian warga akan duduk berjejer dengan teratur di tanah beralaskan tikar. Mereka menunggu kedatangan kepala desa untuk memberi sambutan dan bapak kyai yang memimpin do'a pada acara *slametan uler-uleran*. Sambil menunggu biasanya warga bercengkrama dengan satu sama lain.

Setelah semua datang dalam acara dan lengkap *slametan* dimulai dengan hikmat. Diawali dengan sambutan dan pembukaan oleh kepala desa. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Setelah pembacaan do'a dilanjutkan dengan makan bersama hidangan yang telah disiapkan dan dibawa oleh para petani pemilik sawah. Para warga biasanya makan dengan menggunakan alas daun pisang. Ada warga yang langsung memakan hidangan di tempat dan ada juga warga yang membawa pulang hidangan.

Setelah acara selesai warga bersama-sama akan membersihkan tempat dengan memungut sampah-sampah yang berserakan sebagai salah satu aksi

untuk menghargai, menjaga dan menghormati alam yang telah banyak memberikan manfaat kepada masyarakat.<sup>76</sup>

## **B. Makna Simbol dari Tradisi *Slametan Uler-Uler***

Simbol merupakan salah satu unsur dalam suatu tradisi yang di dalamnya mengandung makna tersirat ataupun tersurat yang dapat berfungsi sebagai penunjuk pandangan hidup pelaku tradisi. Tradisi *slametan uler-uler* ialah tradisi yang mengandung simbol-simbol yang memiliki makna di dalamnya. Makna simbol dari tradisi *slametan uler-uler* dapat diketahui dari proses pelaksanaannya. Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat diketahui makna simbol tradisi *slametan uler-uler* adalah sebagai berikut:<sup>77</sup>

### *1. Uler-uleran*

*Uler-uleran* adalah jajanan wajib yang harus ada ketika pelaksanaan *slametan uler-uler*. Jajanan ini terbuat dari tepung beras yang kemudian dibentuk menyerupai *uler* (ulat) yang kemudian ditaburi parutan kelapa di atasnya. Jajanan *Uler-uler* merupakan simbol dari ulat dan hama yang merusak tanaman padi para petani. *uler-uler* dipilih sebagai simbol dalam tradisi ini karena para petani menganggap bahwa ulat adalah hama yang sering mengganggu tanaman padi sehingga menyebabkan kerusakan pada padi. Dengan meyajikan jajanan ini dalam tradisi *slametan uler-uler* masyarakat berharap tanaman padi mereka tidak diganggu oleh hama, akan subur dan berbulir hingga masa panen datang. Jajan *uler-uler* ini disajikan dengan berbagai macam warna, dan masing-masing warna memiliki makna tersendiri yang terkandung didalamnya. Berikut makna dari masing-masing warna:

- a. Warna putih: memiliki arti kesucian, mengandung harapan agar hati dan pikiran tetap bersih dan terbebas dari buruk sangka.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Mansur selaku pemerintah desa pada tanggal 3 Februari 2021

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Miftah selaku pemerintah desa pada tanggal 3 Februari 2021

- b. Warna hijau: memiliki makna kesuburan, kemakmuran, kedamaian, dan ketentraman
- c. Warna merah: memiliki makna keberanian, kita sebagai manusia harus memiliki keberanian untuk menjani hidup.
- d. Warna merah muda: memiliki makna welas asih, sebagai manusia kita harus saling peduli satu sama lain dan memiliki sifat welas asih.
- e. Warna oranye: memiliki makna keberuntungan. Harapan agar senantiasa diberikan keberuntungan dalam hidup.
- f. Warna kuning: memiliki makna kesabaran dan kejujuran, kita sebagai harus menerapkan sikap sabar dan jujur dalam kehidupan
- g. Warna coklat: warna coklat melambangkan tanah. Pada dasarnya semua manusia itu sama yaitu diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah. Ini menandakan bahwa manusia punya derajat yang sama, tidak ada yang perlu dibanggakan dan disombongkan.

## 2. Nasi Putih

Nasi putih merupakan simbol dari pembersihan hati. Harapan agar pikiran tetap bersih dan terbebas dari pikiran buruk. Hal ini juga termasuk agar dijauhkan dari sifat iri dan saling adu domba. Karena sifat iri dan adu domba biasanya ada dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga bisa memicu rusaknya keharmonisan masyarakat. Oleh karena itu, nasi putih dalam *slametan uler-uler* ini sebagai simbol agar masyarakat dijauhkan dari hal-hal tersebut dan agar hati serta pikirannya selalu bersih. Jika seseorang memiliki pikiran yang bersih maka ia akan senantiasa diberikan kedamaian dalam hatinya.

## 3. *Inkung*

Ayam *inkung* dimasak utuh dengan bumbu kuning dan diberi santan merupakan simbol untuk melambangkan khusuk (menekung) menyembah Tuhan dengan disertai hati yang tenang dan damai. *Inkung* ayam jago melambangkan untuk menghindari sifat-sifat buruk yang disimbolkan ayam jago yaitu sombong, congkak dan selalu ingin benar sendiri. Dalam konteks *slametan uler-uler*, *inkung* merupakan simbol agar senantiasa mengingat

Tuhan dengan berdo'a kepadaNya. Apapun yang dibutuhkan, Tuhan merupakan tempat memohon dan memasrahkan segala permasalahan.

#### 4. *Urap (Kluban)*

*Urap atau kluban* adalah makanan yang terdiri dari berbagai macam sayuran. Untuk tradisi *slametan uler-uler* biasanya menggunakan tujuh macam sayur yang berbeda. Tujuh dalam bahasa Jawa yaitu *pitu* yang memiliki makna *pitulungan* yang dalam bahasa Indonesia berarti pertolongan. Dalam tradisi *slametan uler-uler*, *urap* memiliki makna sebagai tolak balak atau meminta pertolongan dari Tuhan agar dijauhkan dari segala hal buruk. *Urap* yang memiliki berbagai macam sayur memiliki makna bahwa dalam hidup kita berhadapan dengan berbagai macam peristiwa baik senang maupun sedih, kita juga hidup dengan berbagai macam perbedaan dan keanekaragaman, seperti *urap* yang saling berdampingan maka meskipun hidup ini memiliki berbagai keberagaman kita harus senantiasa menghargai keberagaman itu dan hidup harmonis saling berdampingan. Tujuh macam sayur dalam *urap* yaitu:

1. Bayam: melambangkan kehidupan yang selalu *adem ayem tentrem*. Manusia akan kesulitan mencapai ketentraman hati dan jiwa jika selalu mengutamakan materi dan duniawi, tidak merasa ikhlas dalam menjalani kehidupan, dan sulit untuk memaafkan. Ketamakan menjadikan manusia tidak pernah merasa cukup, sedangkan kesombongan dan egoisme menjadikan manusia sulit menemukan kebaikan dari orang lain. Dalam filosofi Jawa mengejar damai atau ketentraman yaitu lebih penting dari pada hanya sekedar memburu kesenangan duniawi. Dalam kehidupan bermasyarakat penting untuk menerapkan sikap *adem, ayem, tentrem*.
2. Tauge: memiliki makna kesuburan.  
Tauge sebagai lambang kesuburaan mengandung harapan dari para petani agar tanaman padi yang ditanam bisa subur, dijauhkan dari hama dan bisa dipanen dalam keadaan baik sehingga padi yang berhasil dipanen dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Kacang panjang: memiliki pemikiran yang jauh ke depan (inovatif).  
Berpikir inovatif penting untuk memajukan kehidupan. Dengan pesatnya perkembangan zaman maka kita harus kreatif dan inovatif dalam menyikapi perubahan sehingga tidak tertinggal dan bisa terus maju.
4. Kangkung: memiliki arti manusia harus dapat beradaptasi dengan lingkungan seperti tanaman kangkung yang bisa hidup di darat ataupun di air. Dalam menjalani kehidupan sosial, manusia dituntut untuk bisa beradaptasi dalam berbagai keadaan. Karena seseorang yang bisa beradaptasi dimanapun berada akan memberinya kemudahan dalam menjalani hidup bersama siapapun. Setiap orang memiliki watak dan tempramen berbeda sehingga kita harus bisa memahami dan menerima perbedaan karakter orang tersebut. Tidak semua hal dalam hidup berjalan sesuai keinginan namun dengan mengelola emosi dengan baik kita akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Jadi, manusia harus bisa hidup dalam berbagai macam situasi seperti halnya tanaman kangkung.
5. Wortel: memiliki makna untuk selalu berusaha jujur dan siap untuk bekerja keras. Dalam kehidupan sehari-hari kita diajarkan untuk selalu bersikap jujur baik itu untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan masyarakat. Berlaku jujur sangat penting dilakukan oleh setiap orang karena dengan berlaku jujur maka hidup akan menjadi lebih tenang. Seseorang harus berlaku jujur, dilandasi keinginan agar orang lain mendapat kebaikan dan kebahagiaan sebagaimana ia menginginkannya. Wortel juga memiliki makna agar selalu bekerja keras, bekerja penuh kegigihan atau bekerja keras merupakan suatu keharusan dalam bekerja. Manusia sebagai khalifah di muka bumi selain menjalankan ibadah kepada Allah, juga dituntut untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi maupun keluarga. Untuk memperoleh kemakmuran tentu kita harus melakukan usaha.

6. Kol (kobis): memiliki makna kemurnian. Inti dari kol atau kobis yaitu berwarna putih dan murni yang mewakili sifat asli seseorang. Manusia dilahirkan seperti kertas putih, masih polos dan tanpa noda tapi ia akan berkembang dengan pengaruh alam sekitar. Manusia dilahirkan dengan membawa potensi masing-masing tergantung diri kita sendiri yang menentukan potensi itu menjadi positif atau negatif.
  7. Bumbu urap: memiliki makna *urip* (hidup) yaitu mampu menghidupi dan menafkahi keluarga. Makna ini mengandung harapan agar warga senantiasa diberikan rezeki oleh Allah sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.
5. Telur Rebus
- Telur dalam tradisi *slametan uler-uler* merupakan simbol pengingat asal muasal makhluk hidup. Dalam tradisi ini telur rebus tidak dikupas kulitnya, ini melambangkan bahwa sebagai manusia ketika menghadapi suatu permasalahan harus dihadapi dengan kesabaran dan kepala dingin sebelum menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Makna filosofi yang terkandung dalam telur rebus ialah memohon do'a kepada Allah agar selalu diberikan pertolongan. Mengingat kita akan asal muasal makhluk hidup. Lambang dari telur rebus supaya kita sebagai makhluk hidup bisa melihat suatu permasalahan dengan baik sebelum menemukan pokok dari permasalahan tersebut.
6. Daun Pisang
- Daun pisang dalam tradisi *slametan uler-uler* digunakan sebagai alas makanan. Makna dari daun pisang adalah sebagai lambang kesuburan dan pertumbuhan. Didalamnya terkandung harapan dan do'a agar senantiasa diberkati Allah. Warna hijau pada daun pisang melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Harapan agar senantiasa diberikan rezeki supaya dapat menciptakan kesuburan bagi alam sekitar dan kepada sesama makhluk hidup.

### C. Makna yang Terkandung dalam Tradisi *Slametan Uler-Uler*

Dalam tradisi *slametan uler-uler* mengandung makna yang terkait tiga hal, yaitu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati bumi (alam), sebab bumi adalah kehidupan dan, membangun persaudaraan dan kerukunan antar manusia. Sehingga setidaknya terdapat tiga aspek makna yang terkandung didalamnya yaitu terkait hubungan dengan Sang Pencipta Yang Maha Kuasa, hubungan alam dan hubungan dengan manusia. Berikut adalah penjelasannya:

#### a. Bersyukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa

*Slametan uler-uler* merupakan tradisi masyarakat Desa Jungsemi yang telah ada sejak lama dan dilakukan secara turun-temurun sebagai bentuk ungkapan terimakasih kepada Tuhan karena telah diberikan keselamatan, rizki, kesuburan dalam menanam padi dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Rasa terimakasih masyarakat ini diwujudkan dalam bentuk *slametan uler-uler* yang dihadiri oleh masyarakat untuk memanjatkan do'a kepada Sang Pencipta agar dijauhkan dari malapetaka dan tanaman padi para petani subur, tidak dimakan ataupun dirusak oleh hama.<sup>78</sup>

Bersyukur dengan apa yang dimiliki membuat hidup senantiasa tercukupi. Perasaan tercukupi ini berasal dari rasa bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan. Mensyukuri atas apa yang telah diberikan Tuhan merupakan sikap yang harus ditanamkan dalam diri masing-masing manusia karena rizki bukan hanya sekedar harta dan meteri saja. Wujud syukur atas apa yang diberikan Tuhan diimplementasikan dengan sikap-sikap tertentu, antara lain: tanggung jawab atas semua kegiatan dalam kehidupan, sikap sabar, kerja keras, saling berbagi walau sedikit, tidak tamak dan baik dengan sesama. Sikap tersebut merupakan bagian dari proses perwujudan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan.<sup>79</sup> Perintah untuk bersyukur ini terdapat dalam Qs. Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Solekhan Alwi selaku tokoh agama pada tanggal 13 Februari 2021

<sup>79</sup> Irfan Dwi Prasetyo, "Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani dalam Visual Karya Seni Grafis dalam," *Brikolase*, Vol. 11 No. 1 (2019), h. 53

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: (7) Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memakmulkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Qs. Ibrahim/14: 7).

Untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan, maka diadakanlah *slametan uler-uler* ini. Sebagai salah satu tindakan dari perintah Allah untuk senantiasa bersyukur dengan segala sesuatu yang telah diberikan Allah, baik itu banyak ataupun sedikit agar senantiasa merasa cukup dan tidak kufur nikmat.

Syukur bagi masyarakat Desa Jungsemi yaitu untuk *menyelameti* atau menyedekahi sawah yang dimiliki, agar hasil pertanian melimpah, maka bumi yang mereka tanami tersebut harus *diselameti* agar tidak ada gangguan, karena segala rezeki yang manusia dapatkan tidak hanya dari manusia sendiri melainkan juga ada campur tangan Tuhan. *Slametan uler-uler* dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan agar masyarakat selalu memperoleh perlindungan dan dihindarkan dari bencana. Bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan membuat masyarakat lebih menghargai apa yang mereka miliki dan tidak dengan mudah menyia-nyiakannya. Sesulit apapun cobaan yang dihadapi dengan bersyukur dan berdo'a kepada Allah maka Allah akan memberikan jalan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa *slametan uler-uler* merupakan bentuk syukur yang disampaikan masyarakat kepada Tuhan atas nikmat yang diberikannya. Tradisi *slametan uler-uler* bukan hanya tradisi turun temurun dari nenek moyang namun juga memiliki makna yang lebih dalam yaitu agar Allah senantiasa memberikan kemakmuran, kesejahteraan, ketentraman, dan dijauhkan dari mala petaka.

## **b. Menghormati Alam**

Alam sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu kita harus senantiasa menjaganya. Tradisi *slametan uler-uler* merupakan bentuk penghormatan masyarakat terhadap alam yang diberikan Tuhan. Alam yang diberikan Tuhan kepada manusia telah berperan penting

dalam membantu kehidupan manusia oleh karena itu kita sebagai manusia sudah sepatutnya menjaga dan menghormati alam. Masyarakat Desa Jungsemi percaya bahwa jika memperlakukan alam dengan baik maka kebaikan juga akan datang kepada mereka dan sebaliknya, jika memperlakukan alam dengan buruk maka alam juga akan membalas dengan keburukan pula. Manusia bagian dari dunia, alam juga bagian dari manusia. Antara manusia dan alam memiliki keterkaitan atau korelasi.

Manusia sebagai makhluk yang sempurna, yang telah diberikan amanah untuk menjadi khalifah memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan lingkungan. Untuk itulah manusia dituntut untuk mengembangkan perilaku yang baik dan membangun peradaban manusia yang lebih baik, yang menempatkan lingkungan dan alam sebagai mitra bersama dalam menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.<sup>80</sup> Islam menegaskan bahwa pemeliharaan lingkungan merupakan sebuah tugas penting umat Islam karena menurut Islam lingkungan adalah kehidupan. Tanpanya siapapun dan apapun tidak bisa bertahan hidup. Alam tidak hanya digunakan untuk generasi saat ini tetapi juga untuk generasi mendatang.<sup>81</sup> Seperti firman Allah pada surah Al-A'raf ayat 56 yang memerintahkan manusia untuk senantiasa menjaga alam.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: (56) Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Qs. Al-A'raf /7: 56)

*Slametan uler-uler* merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan-Nya, tidak hanya untuk melestarikan budaya saja, tetapi juga mengandung makna menjaga alam dan

---

<sup>80</sup> Ulil Niam Masruri, Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah dalam”, at-Taqaddum, Vol. 6 No. 2 (2014), h. 416

<sup>81</sup> Atok Miftachul Hudha, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajaran*, (Malang: UMM press, 2019), h. 93

melestarikannya. Hal ini dapat dilihat ketika pelaksanaan masyarakat membersihkan sampah yang ada di sekitar area persawahan. Tidak hanya itu masyarakat juga memelihara alam dengan memanfaatkan lahan untuk bertani sehingga memberikan manfaat. Masyarakat menanam lahan dengan berbagai macam tanaman dan tidak membiarkannya tandus tanpa tanaman. Itu merupakan beberapa cara masyarakat menunjukkan hormatnya pada alam.

### c. Sikap Rukun

Manusia tidak dapat hidup secara individual ataupun keterpencil selama-lamanya karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia.<sup>82</sup> Hakekat dasar manusia terutama sebagai makhluk sosial dan berkebutuhan tentunya tidak bisa hidup sendiri terutama untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Oleh karena itu manusia selalu membentuk dan memelihara relasi sosial agar dapat saling membantu dan saling meringankan berbagai beban dalam hidupnya. Manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri maka dari itu saling menghargai dan menjaga hak orang lain sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>83</sup> Islam mengajarkan umatnya untuk berbuat baik kepada sesama, sebagaimana firman Allah dalam Qs. An-Nisa ayat 36 yang berbunyi:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: (36) Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba

---

<sup>82</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 136

<sup>83</sup> Meilanny Budiarti, "Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya dalam," *Prosiding*, Vol. 4 No. 1, ISSN: 2442-4480, h. 107

sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Qs. An-Nisa/4: 36).

Prinsip kerukunan dalam masyarakat diterapkan untuk mempertahankan masyarakat agar selalu dalam keadaan yang harmonis. Keadaan masyarakat harmonis yang dimaksud adalah suatu keadaan dimana masyarakat menunjukkan suasana kerukunan antar warga. Rukun berarti bersatu dalam suatu maksud yang baik untuk saling membantu, berusaha menghindari pecahnya konflik-konflik. Oleh karena itu prinsip kerukunan sama halnya dengan usaha mencegah terjadinya konflik. Prinsip kerukunan akan menghilang jika antarwarga masyarakat tidak dapat lagi menahan diri dari sesuatu yang menyebabkan konflik sosial. Suatu konflik biasanya pecah apabila kepentingan-kepentingan seseorang atau kelompok saling bertentangan dan bertabrakan.<sup>84</sup>

Inti pelaksanaan *slametan uler-uleran* bukan hanya untuk sekedar memohon keselamatan dan ungkapan syukur kepada Tuhan semata, melainkan juga sebagai perwujudan sikap rukun antar sesama warga. Hal ini bisa dilihat dari pelaksanaan *slametan uler-uleran* dengan berbagi makanan dengan warga lain secara suka rela. Dengan berbagi makanan ini diharapkan akan semakin erat hubungan persaudaraan antar sesama warga.

Selain berbagi makanan, warga juga memanjatkan do'a untuk keselamatan bersama dan bukan hanya untuk dirinya sendiri. Dengan saling mendo'akan ini terkandung nilai untuk saling menghargai dan selalu rukun, sehingga bisa hidup berdampingan dengan damai. Setelah acara selesai warga juga bergotong royong untuk membersihkan tempat diadakannya *slametan uler-uleran*.

Dengan gotong royong kita saling membantu dan melakukan pekerjaan bersama demi kepentingan seluruh masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, dalam pelaksanaan gotong royong sendiri ada nilai

---

<sup>84</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press. 2008), h. 163

penting yang terkandung di dalamnya dan berguna sebagai pembelajaran, yaitu: pertama, orang harus sadar bahwa dalam hidupnya ia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, maka dari itu ia harus senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Kedua, orang harus bersedia untuk membantu sesama. Ketiga, orang harus mengingat jangan berusaha menonjol, melebihi yang lain dalam masyarakatnya.

#### **D. Fungsi Tradisi *Slametan Uler-Uler***

Tradisi *slametan uler-uler* memiliki dua fungsi penting, yaitu fungsi spiritual dan fungsi sosial. Adapapun penjelasan lebih terperinci sebagai berikut:

##### **1. Fungsi Spiritual**

Menurut bentuknya kebutuhan manusia dibagi menjadi dua jenis, yaitu kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Kebutuhan material adalah kebutuhan manusia akan sandang, pangan, dan papan, yaitu merupakan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup. Karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia berusaha semaksimal kemampuan pikirnya. Akan tetapi usaha tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar. Hal ini dikarenakan keterbatasan akan kemampuan akal dan pengetahuan yang dimilikinya. Untuk mengimbangi keterbatasannya itu, adakalanya manusia melakukan sesuatu yang bersifat spiritual. Melalui perilaku spiritual ini manusia berusaha memenuhi kebutuhan rohaninya. Kebutuhan rohani atau kebutuhan spiritual ini adalah kebutuhan nonmateri. Dengan kebutuhan spiritual ini manusia ingin mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang dikehendaki atau yang diinginkan dengan melakukan berbagai ritual. Perilaku spiritual dalam rangka upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup ini dilakukan

manusia dengan sikap menyembah atau memasrahkan diri kepada Yang Maha Kuasa.<sup>85</sup>

Fungsi spiritual dalam *slametan uler-uler* yaitu untuk perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala berkah dan nikmat yang telah diberikan yang dilakukan dengan membaca do'a-do'a yang ditujukan kepada Allah. Masyarakat juga memohon untuk dijauhkan dari hal-hal buruk dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya agar senantiasa bersyukur kepada Allah dan tidak menyekutukannya, karena sesungguhnya Allah adalah satu-satunya dzat yang berhak untuk disembah. Selain itu fungsi tradisi *slametan uler-uler* juga sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah agar batin merasa lebih tenang dan damai, karena dengan mendekatkan diri kepada Allah menjadikan manusia menjadi lebih baik dan terhindar dari sifat-sifat tercela.

Masyarakat meyakini dengan melaksanakan tradisi *slametan uler-uler* dapat digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan Tuhan yang bertujuan untuk menyampaikan keinginan masyarakat yaitu sebagai tolak balak dengan memanjatkan do'a. Tradisi ini tidak pernah tidak dilakukan oleh masyarakat karena mereka khawatir jika tradisi tidak dilakukan maka hal buruk akan terjadi, selain itu karena tradisi ini terus dilakukan maka masyarakat merasa ada yang kurang dan tidak lengkap jika tradisi ini tidak dilaksanakan.

## 2. Fungsi Sosial

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, manusia juga tidak bisa hidup sebagai manusia kalau tidak ditengah-tengah manusia

---

<sup>85</sup> Abdul Asis, "Fungsi dan Makna Tradisi Upacara Monahu Ndau'u Pada Kegiatan Pertanian Oleh Masyarakat Tolaki di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan dalam" *Walusuji*, Vol. 7, No. 1 (2016), h. 156

lainnya. Manusia dalam hidup selalu diliputi oleh kenutuhan yang jasmani dan rohani.

*Slametan uler-uler* memiliki fungsi sosial untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan hubungan antar warga. Sikap ini diwujudkan dalam tahap pelaksanaannya, yaitu dalam mempersiapkan berbagai macam hidangan yang akan dibawa ke tempat acara masyarakat saling membantu dalam memasak hidangan tersebut dan pada akhir acara warga berbagi makanan yang telah disiapkan dan dibawa dari rumah. Tidak hanya itu, setelah pelaksanaan warga juga saling menjalin interaksi dengan bercengkerama, dan membersihkan tempat acara secara gotong royong. Berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwa adanya tradisi *slametan uler-uler* membuat hubungan sosial antara masyarakat menjadi semakin dekat, akrab, dan harmonis.

Dengan adanya *slametan uler-uler* akan timbul keinginan untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini serta menjadi salah satu cara untuk menjaga solidaritas dalam bermasyarakat sehingga bisa bekerja sama untuk melaksanakan tradisi *slametan uler-uler* yang telah menjadi kewajiban masyarakat Desa Jungsemi dalam hal memohon keselamatan agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik.

*Slametan uler-uler* bukan hanya sebagai permohonan berkat saja, tetapi juga sebagai perantara untuk menyatukan masyarakat. Dengan adanya tradisi ini maka akan timbul rasa solidier dari masyarakat untuk mendatangi acara ini. Fungsi sosial ini akan terasa karena masyarakat yang datang mereka akan bercengkrama sehingga rasa solidaritas dengan satu sama lain bisa tumbuh disini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna Filosofis *Slametan Uler-Uler* di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahapan pelaksanaan *slametan uler-uler* dimulai dari proses persiapan acara *slametan uler-uler* dengan diumumkan di masjid bahwa akan diadakan tradisi ini. Kemudian warga mulai menyiapkan bahan-bahan makanan yang dibutuhkan untuk dimasak dan dibawa ke tempat acara saat pelaksanaan *slametan uler-uler*. Acara *slametan uler-uler* dibuka oleh kepala desa, kemudian dilanjutkan dengan acara do'a bersama yang dipimpin oleh kyai atau tokoh agama Desa Jungsemi, setelah acara do'a selesai warga akan mulai saling berbagi makanan yang telah dido'akan dan makan bersama.
2. Tradisi *slametan uler-uler* merupakan tradisi turun-temurun yang telah ada sejak dulu dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Makna filosofis dari tradisi *slametan uler-uler* di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak diwujudkan dalam bentuk makanan yang disajikan merupakan simbol-simbol yang mengandung makna nasihat, pembelajaran hidup, harapan dan do'a kepada Allah SWT agar mendapatkan keselamatan serta kesejahteraan. Dalam tradisi *slametan uler-uler* mengandung makna bersyukur kepada Allah SWT atas segala rizki dan rahmat yang diberikannya, serta menghormati alam dan menjaganya dengan baik karena alam merupakan pemberian dari Allah SWT dan sudah sepantasnya dijaga, dan yang terakhir adalah sebagai perwujudan sikap rukun antar warga untuk menjaga hubungan tetap harmonis.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, penulis memberikan saran:

### **1. Bagi Masyarakat Desa Jungsemi**

Diharapkan masyarakat Desa Jungsemi khususnya para generasi penerus untuk mengetahui tentang makna yang terkandung dalam *slametan uler-uler* bukan hanya menjalankan tradisi ini saja tanpa mengetahui makna dibaliknya. Dengan mengetahui makna dari tradisi ini, para generasi mendatang diharapkan tetap melestarikan tradisi yang sudah menjadi warisan turun temurun ini.

### **2. Saran Peneliti**

Peneliti lain yang hendak meneliti obyek yang sama dapat mengganti fokus penelitian agar lebih inovatif sekaligus menambah khasanah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat.

## **C. Penutup**

Demikian yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan filsafat terkait dengan kearifan dan kebudayaan lokal, khususnya tradisi *slametan uler-uler*. Peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk meningkatkan penelitian-penelitian selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan dan pembahasan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan baik dari sisi bahasa, pengkajian, sistematika, maupun analisisnya. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran, yang akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kelak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, Ryko. *Persimpangan Antara Agama dan Budaya: Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa*. Dalam jurnal *Intelektualita*. Vol.6 No.2. 2017
- Afghoni. *Makna Filosofis Tradisi Syawalan: Penelitian Pada Tradisi Syawalan di Makam Jati Cirebon*. Dalam jurnal *Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 13. No. 1. 2017
- Anton. *Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Dalam jurnal *Humanika*. Vol. 3 No.15, ISSN 1979-8296. Desember 2015
- Asis, Abdul. *Fungsi dan Makna Tradisi Upacara Monahu Ndau'u Pada Kegiatan Pertanian Oleh Masyarakat Tolaki di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan*. Dalam jurnal *Walasuji*. Vol. 7. No. 1. 2016
- Aufa, Ari Abi. *Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa*. Dalam jurnal *An-Nas*. Vol. 1 No. 1. 2017
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. *Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial*. Dalam jurnal *Ikadbudi*. Vol. 7. ISSN 2089-7537. 2018
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997
- Budiarti, Meilanny. *Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya*. Dalam jurnal *Prosiding*. Vol. 4 No.1. ISSN: 2442-4480
- Budiawan, I Gede Dopang. *Makna Filosofis Upacara Tumpek Kandang dan Keharmonisan Lingkungan dalam Sistem Kosmos di Desa Pakraman Sangkan Gunung Karangsem*. Dalam jurnal *Kamaya*. Vol. 1 No.1. 2018
- Budiono, Ningrum. *Avant Garde Sebagai Ilustrasi Mitos Dewi Sri*. Dalam jurnal *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*. Vol. 3 No. 1. Juni 2018

- Cathrin, Shely. *Tinjauan Filsafat Kabudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih Desa di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur*. Dalam jurnal Filsafat. Vol. 27 No.1. Februari 2017
- Dila, Ria Fara. *Ritual Keleman dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo*. Dalam Jurnal Paradigma. Vol. 05 No. 03. 2017
- Fitriani, Sofia Nurul. *Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut*. Dalam jurnal Intuisi. Vol. 11 No. 3. 2019
- Gazalba, Sidi. *Asas Tradisi, Krbudayaan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Terj Aswawab Mahasin*. Bandung: Pustaka Jaya. 1981
- Hakam, Ahmad. *Communal Feast Slametan: Belief System, Ritual and The Ideal of Javanese Society*. Dalam jurnal Hayula, Vol. 1 No. 1. Januari 2017
- Halid, Ilham. *Tradisi Minta Hujan Armarohimin*. Dalam jurnal Wacana Etnik. Vol. 2 No.1. 2011
- Handayani, Sri. *Agriculture and Ritual: Pola Komunikasi Ritual Slametan Panen Padi di Ngemplak, Sambikarep, Surabaya*. Dalam jurnal J-IKA. Vol. V No. 1. 2018
- Helaluddin. *Analisi Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: STT Jaffray. 2019
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009  
diakses pada 15 Januari 2021
- Hudha, Atok Miftachul. *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Malang: UMM Press. 2019
- Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajuan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Insani Press. 1999

- Jannah, Anita Zuhrotul. *Bentuk dan Makna Penamaan Selamatan Masyarakat Jawa: Kajian Linguistik Antropologi*. Dalam jurnal *Dialektika*. P-ISSN: 2407-506X, E-ISSN: 2502-5201. Juni 2019
- Japarudin. *Tradisi Bulan Muharam di Indonesia*. Dalam jurnal *Tsaqofah & Tarikh*. Vol. 2 No. 2. 2017
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Alumni. 1986
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press. 2008
- Kumalasari, Sakti Dian. *Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah: Studi Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kartanegara Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. 2009.
- Maksum, Djadja. *Hubungan Pemahaman NKRI dan Kesadaran Akan Keragaman Budaya Lokal Dengan Sikap Cinta Tanah Air di Kelas V Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor*. Dalam *Jurnal Modeling*. Vol 5, No 2. September 2018
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama. 2015
- Masruri, Ulil Niam. *Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah*. Dalam *jurnal at-Taqaddum*. Vol. 6 No. 2. 2014
- Mattulada. *Kebudayaan Manusia dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press. 1997
- Mindarnengsih, Nanik. *Selamatan (Salvation) Tradition in Islam Overview*. Dalam *jurnal Studia Religia*, Vol.3 No.1. 2019
- Miyanto, Agus. *Unsur Animisme dalam Slametan Suku Jawa di Desa Pasar Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun*. Skripsi. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin. 2018
- Munawaroh, Ana Faridatul. *Makna Filosofi Tradisi Bedudukan di Desa Asempapan Kecamatan Tringkil Kabupaten Pati*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang. 2020
- Nasir, Mohamad Abdun. *Revisiting The Javanese Muslim Slametan*. Dalam *jurnal Al-Jami'ah*. Vol. 57 No. 2. 2019

- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2016
- Nurdin, Ismail. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019
- Peursen, C.A Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1988
- Prasetyo, Irfan Dwi. *Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani dalam Visual Karya Seni Grafis*. Dalam jurnal Brikolase. Vol. 11 No. 1. 2019
- Purwadi. *Pranata Sosial Jawa*. Yogyakarta: Cipta Karya. 2007
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*. Dalam Jurnal Walisongo. Vol. 20 No. 2. November 2012
- Rachmad, Dwi Susilo. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008
- Raodah. *Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua Pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat*. Dalam jurnal Patanjala. Vol. 7 No. 3. 2015
- Rosyidi, Abdul Wahab. *Do'a dalam Tradisi Islam Jawa*. Dalam jurnal el-Harakah. Vol. 14 No.1. 2014
- Saputri, Rike Oktavianis. *Penggunaan Tutur Bahasa Jawa Oleh Etnik Masyarakat Madura di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember*. Dalam Publikasi Budaya. Vol. 6 No. 2. Juli 2018
- Sari, Dinia Agustia Artika. *Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali*. Dalam jurnal Haluan Sastra Budaya. Vol. 1 No. 2. Desember 2017
- Solikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2010
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum: Dari Pendekatan Historis Sampai Panduan Berfikir Kritis-Filosofis*. Yogyakarta: Ar-Ruz. 2015
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum: Dari Pendekatan Historis Sampai Panduan Berfikir Kritis-Filosofis*. Yogyakarta: Ar-Ruz. 2015
- Sujatmo. *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang: Effar dan Dahara Prize. 1999

- Supardan, Dadang. *Pengantar Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakanhidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003
- Suwardi. *Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan*. Dalam jurnal Kejawen. Vol. 1 No. 2 .2006
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group. 2007
- Umriati. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: STT Jaffray. 2020
- Wawancara dengan Bapak Agus Miftah selaku perangkat Desa Jungsemi tanggal 03 Februari 2021
- Wawancara dengan Bapak Mansur selaku perangkat Desa Jungsemi pada tanggal 3 Februari 2021
- Wawancara dengan Bapak Solekhan Alwi selaku tokoh agama Desa Jungsemi pada tanggal 13 Februari 2021
- Wijayanti, Yeni. *Tradisi Nyangkrep di Dusun Sukaraja Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis: Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan dari Tahun 1972-2007*. Dalam Jurnal Artefak. Vol.2 ,No. 1. Maret 2014
- Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabunga*., Jakarta: Kencana. 2014
- Zainuri, Ahmad. *Multikulturalisme Indonesi: Suku, Agama, Budaya*. Dalam jurnal *Multicultural of Islamic Education*. Vol.1 No.2. 2018

## LAMPIRAN

### *Lampiran I: Daftar Pertanyaan Tentang Slametan Uler-Uler*

1. Apa itu tradisi *slametan uler-uler*?
2. Bagaimana pelaksanaan *slametan uler-uler*?
3. Apakah fungsi dari pelaksanaan *slametan uler-uler*?
4. Mengapa tradisi *slametan uler-uler* dilaksanakan?
5. Kapan *slametan uler-uler* dilaksanakan?
6. Apa ada larangan atau hambatan atau rintangan dalam melakukan *slametan uler-uler*?
7. Apa saja yang perlu disiapkan dalam melaksanakan tradisi *slametan uler-uler*?
8. Apa makna yang terkandung dalam perlengkapan tersebut?
9. Apakah ada mitos atau kepercayaan tertentu yang diyakini oleh masyarakat tentang *slametan uler-uler*?
10. Siapakah yang berpartisipasi dalam pelaksanaan *slametan uler-uler*?
11. Apa harapan dengan mengikuti *slametan uler-uler*?
12. Dimanakah pelaksanaan *slametan uler-uler* dilaksanakan?
13. Adakah dampak yang timbul setelah melaksanakan *slametan uler-uler*?
14. Adakah dampak yang timbul jika *slametan uler-uler* tidak dilaksanakan?
15. Adakah syarat-syarat tertentu yang harus dilakukan dalam melakukan *slametan uler-uler*?
16. Apakah ada do'a tertentu yang dibacakan saat pelaksanaan tradisi *slametan uler-uler*?
17. Bagaimana tradisi *slametan uler-uler* dalam pandangan Islam?
18. Apakah ada tradisi lain di Desa Jungsemi selain *slametan uler-uler*?

## Lampiran II: Do'a Nurbuat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ ذِي السُّلْطَانِ الْعَظِيمِ وَذِي الْمَنْ الْقَدِيمِ وَذِي الْوَجْهِ الْكَرِيمِ وَوَلِيَّ الْكَلِمَاتِ التَّامَّاتِ وَالِدَعَوَاتِ الْمُسْتَجَابَةِ عَاقِلِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ مِنْ أَنْفُسِ الْحَقِّ عَيْنِ الْقُدْرَةِ وَالنَّاطِقِينَ وَعَيْنِ الْجِنَّ الْإِنْسِ وَالشَّيَاطِينِ وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُرَى لِعُقُوبَتِكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ

وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَحْنُورٌ وَمَاهُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ وَمُسْتَجَابٌ الْفَرَّانِ الْعَظِيمِ وَوَرِثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ الْوَدُودُ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ طَوَّلْ عُمْرِي وَصَحِّحْ جَسَدِي وَأَقْضِ حَاجَتِي وَأَكْثِرْ أَمْوَالِي وَأَوْلَادِي وَحَبِّبْنِي لِلنَّاسِ أَجْمَعِينَ وَتَبَاعَدِ الْعَدَاوَةَ كُلَّهَا مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ مَنْ كَانَ حَيًّا وَبَقِيَ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

**Artinya:** "Ya Allah, Yang memiliki kekuasaan yang besar, Yang memiliki anugerah yang terdahulu, Yang memiliki Zat Yang Mahamulia, Yang menguasai kalimat-kalimat yang sempurna dan doa-doa yang mustajab, Penjamin Al-Hasan dan Al-Husain dari jiwa-jiwa yang hak, pandangan kekuasaan dan orang-orang yang melihat dan dari pandangan jin, manusia dan setan. Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata, "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila, dan Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat. Dan wahai yang memperkenankan melalui Al-Qur'an yang agung. Dan Sulaiman As dan Daud As (Dia) Maha Pengasih, Yang memiliki Arasy yang mulia. Panjangkanlah usiaku, sehatkanlah tubuhku, tunaikanlah keperluanku dan perbanyaklah harta dan anak-anakku, jadikanlah aku orang yang disukai seluruh manusia, dan jauhkanlah diriku dari segala permusuhan anak Adam yang masih hidup. Dan pastilah ketetapan (Azab) terhadap orang-orang kafir. Sesungguhnya Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu. Maha suci Tuhanmu, Tuhan yang memiliki kebesaran, dari apa yang digambarkan oleh mereka (orang-orang

kafir), dan kesejahteraan semoga terlimpah kepada para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

*Lampiran III: Foto Dokumentasi*



Gambar 1.1 wawancara dengan Bapak Agus Miftah dan Bapak Mansur selaku Perangkat Desa Jungsemi.



Gambar 1.2 wawancara dengan Bapak Solekhan Alwi selaku tokoh agama Desa Jungsemi.



Gambar 1.3 warga duduk dengan teratur sebelum acara dimulai



Gambar 1.4 warga berbagi makanan yang dibawa dari rumah dan telah dibacakan do'a bersama-sama.



Gambar 1.5 acara makan bersama dan bercengkrama setelah acara



Gambar 1.6 makanan wajib yaitu *uler-uler*



Gambar 1.7 sambutan oleh Kepala Desa.



Gambar 1.8 pembacaan do'a yang dipimpin oleh salah satu tokoh Agama (Kyai) Desa Junsemi.

*Lampiran IV: Surat Izin Penelitian*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601294, Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id) Email: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

Nomor : B-0248/Un.10.2/D/PP.00.9/2/2021

01 Februari 2021

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

**Kepala Desa Jungsemi Kec. Wedung**

Kabupaten Demak

Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Laily Fauziah  
NIM/Program/Smt : 1504016017 / Aqidah dan Filsafat Islam / XII  
Judul Skripsi : Makna Filosofis Tradisi *Slametan Uler-Uler* di Desa Jungsemi  
Kecamatan Wedung Kabupaten Demak  
Waktu Penelitian : Bulan Februari - Selesai  
Lokasi : Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*



*Lampiran V: Surat Telah Melakukan Penelitian*



**PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK  
KECAMATAN WEDUNG  
DESA JUNGSEMI**

Jl. Raya Jungsemi No. 88 Jungsemi Kode Pos 59554  
email : [desajungsemiwedung@gmail.com](mailto:desajungsemiwedung@gmail.com)

No : 400/  
Lampiran : -  
Perihal : Surat telah melakukan penelitian

Berdasarkan surat saudara nomor : B-0248/Un.10.2/D/PP.00.9/2//2021 tanggal 01 Februari 2021 sampai selesai, perihal izin melakukan penelitian di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak maka bersama ini kami sampaikan kepada FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALI SONGO SEMARANG bahwa mahasiswa yang berketerangan di bawah ini ;

Nama : LAILY FAUZIAH

NIM : 1504016017

Judul Penelitian : Makna Filosofis Tradisi *Slametan Uler-Uler* di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Telah melakukan penelitian di Desa Jungsemi kecamatan Wedung kabupaten Demak

Demikian Surat ini kami buat, agar dapat di pergunakan sebagai mestinya dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Jungsemi, 14 Februari 2021  
Kepala Desa Jungsemi



MUHAMMAD IRSYAD S. Farm

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Laily Fauziah  
NIM : 1504016017  
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 21 Juli 1997  
Alamat Rumah : Jungsemi Kec. Wedung Kab. Demak  
Alamat email : lailyfauziah21@gmail.com  
Nomor HP : 082134343448

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Eka Bakhti
2. SDN 01 Jungsemi
3. MTS Darul Ulum Purwogondo, Kalinyamatan, Jepara
4. MA Darul Ulum Purwogondo, Kalinyamatan, Jepara

### C. Pendidikan Non Formal

1. Ponpes Al-Hidayah Purwogondo, Kalinyamatan, Jepara